Berpuasa seperti Rasulullah

SALIEM AL-HILALI &
ALI HASAN ALI ABDULHAMIED

BERPUASA
SEPERTI RASULULLAH

Berpuasa seperti Rasulullah

SALIEM AL-HILALI &
ALI HASAN ALI ABDULHAMIED

GEMA INSANI PRESS
penerbit buku andalan

Jakarta 1993

Judul asli

Shifatu Shoumu Annabii Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam

Terbitan

Al-Maktabah Al-Islamiyah Amman, Yordania

Penerjemah **H. Salim Basyarahil**
Penata letak **Joko Trimulyanto**
Illustrasi dan Desain Sampul **Edo Abdullah**

Penerbit

GEMA INSANI PRESS

Jl. Kalibata Utara 18 Jakarta 12740
Telp. (021) - 7992996

Anggota IKAPI - No. 36

Cetakan Pertama, Syaban 1408 H – Maret 1988 M.
Cetakan Ketujuh, Ramadhan 1413 H – Pebruari 1993 M.

ISI BUKU

PENGANTAR

Sesungguhnya puja dan puji teruntuk Allah, kami panjatkan kepadaNya, kami memohon pertolongan dan ampunan-Nya. Kami berlindung dari kejahatan dan dari keburukan laku kami. Siapa yang mendapat hidayat Allah, tiada yang mampu menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan, tiada yang mampu memberinya hidayat. Asyhadu anlaa ilaa-ha illal-laah wahdahu laa syari-ka lahu, wa-asyhadu anna Muhammadan abduhu wa rasuluh.

Kami dipersatukan dengan anda oleh Allah Ta'ala dalam mencintai dan mengikuti sunnah Rasul-Nya. Dalam buku ini kami berusaha hendak menjelaskan kedudukan puasa dalam Islam, dan pahala orang yang mengerjakannya dengan ikhlas semata-mata mengharapkan keridhaan Allah Ta'ala. Sudah tentu hasil guna dan tepat guna amal seseorang tergantung dari dekat dan jauhnya dari bimbingan sunnah Rasulullah Saw, seperti yang disabdakan:

***"Ibarat seorang puasa, tidak mendapat dari puasanya itu selain lapar dan haus"* (Shahih Al-Jami' 3/174)**

Karena itulah kita harus mengetahui sifat puasa Nabi Saw, apa kewajiban yang harus dilakukan, apa larangan yang harus dihindari, tata cara pelaksanaan dan doa-doanya, baru dilaksanakan sesuai ketentuannya.

Kami berusaha menyusun kitab yang berkenaan dengan sifat puasa Nabi Saw di bulan Ramadhan, dan mempersembahkannya kepada segenap kaum Muslimin dan kaum Mukminin, mudah-mudahan ia berhasil memberikan bimbingan dalam mengikuti sunnah Rasulullah Saw dan dalam taqarrub kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Ada dua macam puasa: puasa wajib dan puasa sunnah. Pada buku ini, kami hanya tulis puasa wajib saja, karena tidak mungkin kita bertaqarrub kepada Allah Ta'ala lebih baik dari pada dalam menunaikan apa yang telah diwajibkan kepada kita, seperti yang disebutkan dalam hadits Al-Waliyi yang dikeluarkan oleh Al-Bukhari.

Dalam menulis buku ini kami mulai dari kewajiban-kewajiban puasa, baru kemudian teknis pelaksanaannya.

Apabila anda menemukan kebenaran, maka itu datang dari Allah Ta'ala, dan apabila anda menemukan kesalahan, maka ia dari kami. Kami senantiasa memohon perlindungan dalam kehidupan dan kematian kami, dan kami mohon taufiq dan ketepatan dalam ucapan dan perbuatan, sesungguhnya Dia Maha Mendengar dan Maha Menyambut.

Saliem Al-Hilali, dan
Ali Hasan Ali Abdulhamied

1

KEUTAMAAN-KEUTAMAAN PUASA

Banyak ayat-ayat yang jelas lagi muhkhamat dalam Al-Qur'an yang menganjurkan orang untuk berpuasa, sebagai upaya taqarrub kepada Allah Ta'ala, dengan menjelaskan juga keutamaan-keutamaannya, antara lain:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ
وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ
وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ
وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ
وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً
وَأَجْرًا عَظِيمًا

a- *"Sesungguhnya kaum Muslimin dan kaum Muslimat, kaum Mukminin dan kaum Mukminat, orang-orang yang taat laki-laki dan perempuan, orang-orang yang jujur laki-laki dan perempuan, orang-orang yang sabar laki-laki dan perempuan, orang-orang yang suka bersedekah laki-laki dan perempuan, orang-orang yang suka berpuasa laki-laki dan perempuan, orang-orang yang memelihara kehormatannya laki-laki dan perempuan, orang-orang yang suka*

menyebut-nyebut nama Allah banyak sekali, laki-laki maupun perempuan, maka Allah menyiapkan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar" (Al-Ahzab 35)

وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

b- ***"Dan berpuasa itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui"*** **(Al-Baqarah 184).**

Rasulullah Saw sudah menjelaskan dalam banyak hadits shahih bahwa puasa itu merupakan benteng dari shahwat dan penangkal dari api. Malah Allah Ta'ala telah mengkhususkan baginya sebuah pintu dari pintu-pintu Surga. Ia berdaya guna memisahkan jiwa orang dari nafsunya, dan mengeremnya dari kebiasaan-kebiasaannya, sehingga menjadi tenang. Adapun keutamaannya yang besar dan pahalanya yang melimpah ruah, dijelaskan dalam hadits-hadits shahih di bawah ini:

1 — 1 PUASA SEBAGAI PENANGKAL

Rasulullah Saw memerintahkan kepada orang yang keras nafsu birahinya, tapi tidak mampu kawin, supaya berpuasa, dan menjadikannya sebagai pengekang hawa nafsunya. Karena ia berdaya guna mengendalikan kekuatan anggotanya dan menenangkannya. Ternyata dalam penelitian, ia mempunyai pengaruh yang menakjubkan dalam melindungi fisik dan batin.

Sabda Rasulullah Saw:

"Wahai para pemuda, siapa di antara kalian yang mampu, supaya menikah. Karena hal itu lebih melindungi penglihatan, lebih menjaga seks, dan barang siapa yang tidak mampu, hendaklah berpuasa, karena berdaya guna mengekangnya" (1)

Rasulullah Saw juga menjelaskan bahwa Surga dikerumuni oleh pelaku kedukaan dan bahwa Neraka dipenuhi oleh para pengumbar syahwat, maka tahulah anda bahwa berpuasa artinya mengekang keberingasan syahwat yang bisa mendekatkan anda dari api Neraka. Dan memang puasa itu berdaya guna sebagai pelindung dari api, dan banyak hadits yang menyatakan bahwa ia adalah benteng dan penangkal yang ampuh dari api.

a- ***"Tidak seorang hamba yang berpuasa sehari dalam jihad di jalan Allah, melainkan Allah berkenan menjauhkan wajahnya dari api sejauh perjalanan tujuh puluh tahun" (2)***

b- ***"Puasa itu penangkal dari api, seperti penangkal salah seorang dari peperangan, dan berpuasa baik dilakukan: tiga hari tiap-tiap bulan" (3)***

c- ***"Puasa itu penangkal, dilakukan oleh hamba sebagai penangkal dari api neraka" (4)***

d- ***"Siapa yang berpuasa sehari dalam jihad di jalan Allah, Allah akan menjadikan antaranya dan antara api neraka sebuah parit sejauh antara langit dan bumi" (5)***

Para ulama berpendapat bahwa hadits-hadits di atas menjelaskan keutamaan puasa dalam jihad atau perang di jalan Allah. Padahal puasa itu apabila dilakukan dengan penuh keikhlasan lillahi Ta'ala, dan sesuai dengan tuntutan Rasulullah Saw, maka ia merupakan fi sabilillah, di jalan Allah.

1 — 2 PUASA MEMASUKKAN KE DALAM SORGA:

Puasa bukan saja berdaya guna menjauhkan orangnya dari Neraka, malah bersamaan dengan itu ia mendekatkan ke Surga. Diriwayatkan oleh Abu Amamah Radhialla hu'anha, bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah Saw:

— "Ya, Rasulullah! Tunjukilah saya suatu perbuatan yang memasukkan saya ke dalam Sorga".

— *"Tekunilah puasa, ia tiada taranya." (6)*

Sabda Rasulullah Saw juga:

"Ya, Hudzaifah! Siapa yang diakhiri kehidupannya dengan puasa sehari yang diperuntukkan semata-mata karena Allah Ta'ala sendiri, Allah akan memasukkannya ke dalam Surga" (7)

1 — 3 ORANG-ORANG YANG BERPUASA DIGANJAR TANPA HITUNGAN

1 — 4 BAGI ORANG YANG BERPUASA MENDAPATKAN 2 KEGEMBIRAAN

1 — 5 BAU MULUT ORANG YANG PUASA LEBIH WANGI DI SISI ALLAH DARI BAU MISK (KESTURI)

Dibawakan oleh Abu Hurairah Ra. katanya: Rasulullah Saw bersabda: "Firman Allah Ta'ala:

a- "Semua amal anak Adam untuknya, kecuali puasanya, sesungguhnya ia untuk-Ku dan Akulah yang akan mengganjarnya, dan puasa itu adalah penangkal, dan apabila pada waktu puasa itu salah seorang dari kalian tidak rafats (berjima atau bicara jorok) dan tidak melakukan kesalahan-kesalahan, dan kalau ada yang memaki-maki atau yang memeranginya supaya mengatakan: Saya sedang berpuasa, dan demi jiwa Muhammad yang ada di tangan-Nya, sesungguhnya bau mulut orang yang puasa lebih wangi di sisi Allah dari bau misk, bagi orang yang puasa ada dua kegembiraan yang ia rasakan: apabila berbuka puasa ia gembira, dan apabila menjumpai Rab-nya ia gembira dengan puasanya itu," dikeluarkan oleh Asy-Syaikhan.

b- Dalam lafazh Al-Bukhari yang dibawakannya juga: "Dia telah meninggalkan makan, minum dan syahwatnya demi karena Aku, puasa itu untuk-Ku, dan Akulah yang akan mengganjarnya, dan ganjaran kebaikan itu sepuluh kali lipatnya".

c- Dalam riwayat Muslim: "Semua amal perbuatan anak Adam diganjar berlipat ganda, kebaikan diganjar dengan sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat, firman Allah: kecuali puasa, sesungguhnya ia untuk-Ku dan Akulah yang akan mengganjarnya, dia meninggalkan syahwat dan makannya demi Aku, dan bagi seorang yang berpuasa ada dua kegembiraan: gembira pada waktu bukanya, dan gembira pada waktu menjumpai Rab-nya, dan sesungguhnya bau mulut orang yang puasa di sisi Allah lebih wangi dari bau misk".

1 — 6 PUASA DAN AL-QUR'AN MEMBERI SYAFA'AT

Sabda Rasulullah Saw: "Puasa dan Al-Qur'an memberi syafa'at kepada hamba di hari Kiamat, puasa berkata: Ya, Rab! Engkau cegah dia dari makan dan syahwat, maka izinkanlah kepadaku untuk memintakan syafa'at kepadanya, dan Al-Qur'an berkata: Engkau melarangnya tidur di malam hari, maka izinkanlah kepadaku untuk memintakan syafa'at kepadanya, sabdanya lagi: Maka syafa'at keduanya diterima" (8)

1 — 7 PUASA ITU SEBAGAI KIFARAT (PENEBUS):

Keutamaan khusus yang dimiliki puasa, bahwa Allah telah menjadikannya sebagai penebus (kaffarah) cukur kepala dalam ihram bagi orang yang udzur lantaran sakit atau ada penyakit di kepalanya, tidak mampu memotong korban, membunuh seseorang yang dalam perjanjian dengan tidak sengaja, melanggar sumpah, berburu dalam keadaan ihram, melakukan zhihar dan sebagainya:

a- *"Dan sempurnakanlah haji dan umrah karena Allah. Jika kamu terkepung (dihalang-halangi), maka potong korban sedapatnya, dan janganlah kamu mencukur rambut kamu hingga korban itu sampai di tempatnya, tetapi barang siapa dari kamu menderita sakit, atau gangguan di kepalanya, maka hendaklah membayar fidyah berupa puasa atau sedekah atau korban, tetapi apabila kamu telah aman, maka siapa yang bersenang-senang dengan umrah sebelum haji, maka berikanlah apa yang memudahkan. Barang siapa yang tiada memperolehnya, hendaklah berpuasa tiga hari dalam haji dan tujuh hari apabila kamu sudah kembali, semuanya berjumlah sepuluh hari cukup. Yang demikian itu bagi orang-orang yang bukan penduduk Masjid Haram, dan takutlah kepada Allah, dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksa-Nya"* (Al-Baqarah 196).

b- "Jika yang terbunuh itu dari kaum kafir yang ada perjanjian antara kamu dengan mereka, maka hendaklah dibayarkan diyah kepada keluarganya, serta memerdekakan seorang hamba yang Mukmin, kalau ia tidak menemukannya maka hendaklah ia berpuasa dua bulan berturut-turut, sebagai penerima taubat dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" (An-Nisa' 92)

c- *"Allah tiada menyiksamu karena sumpah yang tiada kamu sengaja, tetapi Dia menyiksamu karena sumpah yang kamu sengaja. Maka kifaratnya memberi makan kepada sepuluh orang miskin dari makanan yang biasa dimakan oleh keluargamu atau memberikan pakaian kepada mereka, atau pun memerdekakan seorang hamba. Barang siapa tiada memperolehnya, hendaknyalah berpuasa tiga hari lamanya. Itulah kifarat (penebus kesalahan) sumpah kamu, bila kamu bersumpah, dan peliharalah sumpahmu, begitulah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya*

kepadamu, mudah-mudahan kamu beterima kasih" (Al-Maidah 89)

d- *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu bunuh buruan, sedang kamu tengah berihram (haji). Barang siapa membunuhnya di antara kamu dengan sengaja, maka hukumannya memotong seekor hewan ternak yang serupa dengan binatang yang dibunuh itu, menurut ketetapan dua orang yang adil di antara kamu, sebagai hadiah yang disampaikan kepada Ka'bah (penduduk Mekkah), atau ki-faratnya memberi makan kepada beberapa orang miskin atau berpuasa beberapa hari sebanyak bilangan orang-orang miskin itu, supaya ia merasai bahaya perbuatannya itu. Allah berkenan memaafkan apa-apa yang sudah lampau. Barang siapa yang mengulang, maka Allah akan menyiksanya, Allah Maha Perkasa lagi Maha Penyiksa"* (Al-Maidah 95)

e- *"Orang-orang men-zhihar istrinya, kemudian mereka kembali mengulangi kata-katanya, maka hendaklah ia memerdekakan seorang hamba, sebelum keduanya bersentuh (bersetubuh). Dengan itulah kamu diberi pengajaran dan Allah dengan apa yang kamu lakukan Maha Tahu. Barang siapa yang tiada memperoleh (hamba ...), maka berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bersetubuh. Maka barang siapa yang tiada sanggup berpuasa, hendaklah ia memberikan makan kepada enam puluh orang miskin. Demikian itu, supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan itulah hudud-hudud (aturan) Allah, dan untuk orang-orang yang kafir siksa yang pedih"* (Al-Mujadalah 3-4)

Shalat dan sedekah juga berperan serta dalam kifarat (penebusan kesalahan) dari fitnah seseorang dalam harta, keluarga dan tetangganya:

Diriwayatkan oleh Hudzaifah bin Al-Yaman Ra. katanya: Rasulullah Saw pernah bersabda:

"Fitnah (ujian) seseorang dalam keluarganya, hartanya, dan tetangganya, bisa ditebus dengan shalat, puasa dan sedekah" (9)

1 — 8 AR-RAIYAN UNTUK ORANG-ORANG YANG BERPUASA

Diriwayatkan oleh Sahl bin Sa'ad Ra. dari Nabi Saw sabdanya:

"Sesungguhnya di Surga terdapat sebuah pintu bernama Ar-Raiyan, pada hari Kiamat orang-orang yang berpuasa masuk melewati pintu itu, dan tidak masuk ke dalamnya selain dari mereka, dan apabila mereka masuk maka pintu itupun di tutup, dan tidak seorang pun yang bisa memasukinya" Dibawakan oleh Asy-Syaikhan, An-Nasai dan At-Turmudzi, dan ditambahkan: "Dan siapa yang memasukinya tidak akan pernah haus lagi," dan diriwayatkan juga oleh Ibnu Khuzaimah, hanya ia mengatakan: "Apabila orang terakhir telah memasukinya, maka pintunya ditutup, dan siapa yang masuk ia minum, siapa yang minum tidak akan pernah haus lagi selama-lamanya".

---

(1) Lihat: "Shahih ul-Jami' ish-shaghir wa ziyadatihi"
Hadits no: 7852, dan "Syarahus Sunnah" Hadits no: 2236.
(2) Lihat: "Fathul Bari" (6/48)
(3) Lihat: "Shahihut targhibi wat tarhibi" (1/411)
(4) Idem di atas (1/410)
(5) " " (1/414)
(6) " " Hadits no: (977)
(7) " " Hadits no: (976)
(8) Lihat: "Shahihut targhibi wat tarhibi" (1/411)
(9) R. Asy-Syaikhan, At-Turmudzi dan Ibnu Majah.

2
KEUTAMAAN BULAN RAMADHAN

Bulan Ramadhan adalah bulan baik dan berkah yang Allah limpahkan dengan berbagai keutamaan antara lain:

2 — 1 BULAN AL-QUR'AN

Allah Ta'ala telah menurunkan kitab-Nya yang mulia sebagai petunjuk kepada ummat manusia, sebagai obat penawar kepada kaum Mukminin, penunjuk pada yang lebih lurus, penyuluh ke jalan yang benar, dan pada malam lailatul qadar di bulan Ramadhan yang berkebajikan, Allah pemilik Arsy Yang Agung berfirman:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِيٓ أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ
مِنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ

"Pada bulan Ramadhan yang diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan keterangan dari petunjuk, dan memperbedakan (antara yang hak dan yang batil); maka barang siapa yang hadir di antara kamu di bulan itu hendaklah ia berpuasa" **(Al-Baqarah 185)**

Sesungguhnya uraian bahwa pada bulan Ramadhan itu telah diturunkan Al-Qur'an, dan mengaitkannya dengan kali-

mat sesudahnya dengan mendahulukannya dengan huruf "fa'" yang berdaya guna sebagai alasan dan sebab: "Maka barang siapa yang hadir di antara kamu di bulan itu, hendaklah ia berpuasa", memberikan alasan dengan isyarat, bahwa sebab dipilihnya Ramadhan menjadi bulan puasa lantaran diturunkannya Al-Qur'an pada bulan itu.

2 — 2 SETAN DIBORGOL, PINTU NERAKA DITUTUP DAN PINTU SURGA DIBUKA

Pada bulan yang berkeberkahan ini kejahatan berkurang di muka bumi, karena jin ifrit diborgol, tidak diberi kebebasan merusak ummat manusia seperti pada bulan-bulan lainnya, karena kaum Muslimin sedang sibuk menunaikan puasa, yang merupakan pengekang syahwat, membaca Al-Qur'an dan berbagai ibadat lainnya, sebagai pendidik dan pembersih jiwa, firman Allah Ta'ala:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ
مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

***"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa, sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang yang sebelum kamu, supaya kamu bertaqwa"* (Al-Baqarah 183)**

Karena itulah pintu-pintu Neraka ditutup dan pintu-pintu Surga dibuka, karena amal shaleh pada waktu itu timbul dan kata-kata baik meluap-luap.

Sabda Rasulullah Saw: "Apabila tiba Ramadhan maka dibukalah pintu-pintu Surga dan ditutuplah pintu-pintu api Neraka dan diborgollah setan-setan" Dikeluarkan oleh Asy-Syaikhan.

Dalam R. Muslim dikatakan: "Pintu-pintu rahmat dibuka,

pintu-pintu Jahannam ditutup dan setan-setan dirantai".

Kejadian itu dimulai sejak malam pertama bulan yang ber-keberkahan itu, berdasarkan sabda Rasulullah Saw: "Apabila tiba malam pertama bulan Ramadhan, para setan dan jin ifrit diborgol, pintu-pintu Neraka ditutup dan tidak ada yang dibuka, pintu-pintu Surga di buka dan tidak ada yang ditutup, lalu ada yang berseru: Hai, pencinta kebajikan, sambutlah! Hai, pencinta kejahatan, kurangilah! Dan Allah berkenan tiap-tiap malam membebaskan orang dari api neraka" (1)

2 — 3 LAILATUL QADAR :

Pembaca tahu bahwa Allah Ta'ala memilih bulan-bulan Ramadhan, karena Dia menurunkan Al-Qur'an pada bulan itu, dan bisa juga digunakan kias dengan berbagai cara, antara lain:

a- Sesungguhnya hari yang paling mulia menurut Allah, ialah pada bulan mana Al-Qur'an diturunkan. Maka layaklah pada bulan itu dilakukan amal ibadat tambahan, terutama dalam upaya mendapatkan lailatul qadar dan mengisinya dengan amal tersebut. Penjelasan lebih lanjut akan dijelaskan lebih terperinci dalam pembahasan lailatul qadar.

b- Sesungguhnya kaum Muslimin itu apabila memperoleh curahan kenikmatan, wajiblah kepada mereka berbuat kebaikan tambahan sebagai rasa syukur mereka kepada Allah. Makna tersebut tersimpul dalam firman-Nya sesudah kaum itu usai menikmati curahan karunia-Nya pada bulan puasa:

وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

***"Dan supaya kamu menyempurnakan bilangan bulan itu dan supaya kamu membesarkan asma Allah, karena petunjuk-petunjuk-Nya kepadamu, dan supaya kamu berterima kasih kepada-Nya"* (Al-Baqarah 185)**

---

(1) Shahih ut-Targhibi wat Tarhibi (1/417)

Begitu pula firman-Nya kepada kaum Muslimin sesudah mereka selesai menunaikan nikmat ibadat haji:

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَّنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَذِكْرِكُمْ اٰبَآءَكُمْ اَوْ اَشَدَّ ذِكْرًا

"Maka apabila kamu selesai menunaikan menasik haji-mu, ingatlah kepada Allah seperti kamu mengingat-ingat bapa-bapamu atau lebih banyak lagi" **(Al-Baqarah 200)**

3
WAJIB PUASA RAMADHAN

3 — 1 BARANG SIAPA MENGERJAKAN KEBAIKAN AKAN BAIK BAGINYA:

Berdasarkan keutamaan-keutamaan itu, maka Allah mewajibkan kepada kaum Muslimin untuk berpuasa sebulan Ramadhan. Karena merubah kebiasaan yang sudah melekat sulit sekali, maka perintah wajib puasa itu diundurkan hingga pada tahun Hijrah kedua. Sesudah tauhid mantap dalam dada dan syi'ar Allah lebih meluas, mulailah selangkah demi selangkah diperintahkan dengan memberikan pilihan dengan anjuran dalam puasanya, karena mungkin saja di antara sahabat Rasulullah Saw ada yang belum siap benar, masih ada yang ingin berbuka dan menebusnya dengan pekerjaan lain. firman-Nya:

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ۖ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ ۚ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Dan bagi orang-orang yang kuat berpuasa, (tetapi amat berat untuk melakukannya), wajib membayar fidyah makan seorang miskin. Barang siapa yang melakukan kebaikan dengan sukarela, maka kebaikan itu teruntuk bagi dirinya, dan apabila kamu berpuasa, itu terlebih baik bagimu, jika kamu mengetahui" **(Al-Baqarah 184)**

3 — 2 BARANG SIAPA MELIHAT BULAN, SUPAYA BERPUASA:

Kemudian datanglah ayat berikutnya yang menasakhkannya, seperti yang diuraikan oleh dua orang sahabat Rasulullah Saw. Kata kedua sahabat itu, Abdullah bin Umar dan Salamah bin Akwa' Radhiallahu 'anhuma, katanya "ayat itu dinasakh dengan ayat: "Pada bulan Ramadhan yang diturunkan Al-Qur'an pada bulan itu, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan dari hidayat dan Al-Furqan. Barang siapa yang melihat bulan hendaklah berpuasa. Barang siapa yang sakit atau dalam perjalanan, maka berpuasalah pada hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tiada menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu sempurnakan bilangan bulan itu dan hendaklah kamu besarkan Allah, atas petunjuk-Nya kepadamu, dan mudah-mudahan kamu berterima kasih kepada-Nya" (1)

Menurut riwayat Ibnu Abi Laila, katanya: "Para sahabat Muhammad Saw berkata: Bulan Ramadhan tiba dan ternyata sangat berat bagi mereka untuk menunaikannya. Ada yang hanya setiap hari memberi makan kepada fakir miskin, meskipun mereka kuat berpuasa, karena memang waktu itu dibolehkan. Kemudian dinasakh dengan: "dan apabila kamu berpuasa, itu terlebih baik bagimu", lalu diperintahkan berpuasa" (2)

---

(1) Hadits Ibnu Umar dan Salamah bin Al-Akwa', di bawakan oleh Al-Bukhari, dan Muslim juga dalam bab: "Dan bagi orang yang kuat berpuasa", dan Ibnu Khuzaimah no: (193)

(2) Dikeluarkan oleh Al-Bukhari, dalam "Sunan" Al-Baihaqi (0/200) dengan sanad Shahih. Begitu pula kata Asy-Syaekh Al-Albani dalam "Mukhtashar Shahihul Bukhari" (457)

Maka setelah itu jadilah puasa Ramadhan sebagai salah satu landasan Islam dan salah satu dari rukun agama, sesuai sabda Rasulullah Saw: "Islam dibangun atas lima landasan: Kesaksian tiada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad Rasulullah, menegakkan shalat, memberi zakat, berhaji dan berpuasa Ramadhan" (3)

---

(3) Dikeluarkan oleh Asy-Syaikhan, Ahmad dan At-Turmudzi serta lain-nya dari Ibnu Umar Ra.

4
DORONGAN DALAM PUASA RAMADHAN

4 — 1 PENGAMPUN DOSA:

Rasulullah Saw mendorong orang menunaikan puasa Ramadhan dengan menjelaskan keutamaan dan ketinggian kedudukannya dan memberi perumpamaan bahwa sekiranya dosa orang yang berpuasa itu seperti busa air laut, akan diampuni karena besar kedudukan ibadat yang berkeberkahan itu.

a- Dari Abu Hurairah Ra, dari Nabi Saw, sabdanya: "Barang siapa yang berpuasa Ramadhan dengan iman dan ikhlas, diampuni dosa-dosanya yang lalu" (1) Dalam riwayat yang lain: "dan yang akan datang" (2)

b- Dari dia juga Ra, dari Rasulullah Saw, sabdanya: "Shalat yang lima waktu, dari Jum'at ke Jum'at, dari Ramadhan ke Ramadhan, berdaya guna menebus dosa yang terjadi di antaranya, apabila dijauhi dosa-dosa kabair (besar)" (3)

c- Dari dia juga Ra, bahwa Nabi Saw naik mimbar seraya mengucapkan: "Amin, amin, amin". Lalu ada yang bertanya: "Ya, Rasulullah, tadi baginda naik mimbar, lalu mengucapkan: "Amin, amin, amin"? Maka jawabnya Saw: "Tadi Malaikat Jibril 'alaihissalam datang kepada saya dan mengatakan: Siapa yang mengalami bulan Ramadhan, kemudian ia tidak diampuni, lalu ia masuk ke api dan dijauhkan dari Allah. Katakanlah: Amin. Maka sayapun mengucapkan: Amin ..." (4)

4 — 2 SAMBUTAN DOA DAN PEMBEBASAN DARI API:

Sabda Rasulullah Saw: "Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala berkenan membebaskan dari api tiap-tiap malam (yakni: Ramadhan), dan semua Muslim tiap hari dan malam mendapat doa mustajab" (5)

4 — 3 DARI GOLONGAN SIDDIQIN DAN SYUHADA:

Dari Umar bin Murrah Al-Juhani (6) Ra, katanya: Telah datang seorang laki-laki kepada Nabi Saw, lalu katanya: Ya, Rasulullah! Sekiranya saya bersyahadat: bahwa tiada tuhan selain Allah, dan bahwa engkau Rasulullah, menegakkan shalat yang lima waktu, mengeluarkan zakat, berpuasa Ramadhan dan bangun pada malam harinya, lalu saya ini masuk golongan yang mana? Maka jawabnya: "Dari golongan Siddiqin dan Syuhada" (7)

---

(1) Dikeluarkan oleh Asy-Syaikhan dan lain-lain kecuali At-Turmudzi.
(2) Lihat: "Shahih ul-Jami' ish-Shaghir wa ziyadatihi" (5/309)
(3) Dikeluarkan oleh Muslim, Ahmad dan At-Turmudzi.
(4) Shahih ut-Targhibi wat Tarhibi no: (987)
(5) Sumber di atas, Hadits no (992). Dan doa mustajab itu dimohonkan pada waktu buka puasa, dan akan dijelaskan lebih lanjut.
(6) Lihat: "Al-Lubab fi Tahdzibil Ansaabi" (1/317)
(7) "Shahih ut-Targhibi wat Tarhibi" Hadits no: (993)

5
HUKUM PUASA

5 — 1 ANCAMAN BERBUKA PUASA DENGAN SENGAJA DI BULAN RAMADHAN:

Dibawakan oleh Abu Amamah Al-Bahili Ra, katanya: Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda: "Ketika aku sedang tidur, tiba-tiba ada dua orang yang datang dan memegangi pangkal lenganku dan membawaku ke sebuah gunung yang tinggi seraya katanya: Naik. Aku mengatakan: Aku tidak bisa : Keduanya berkata lagi: Kami akan memberi kemudahan kepadamu. Lalu aku pun naik, sampai kepertengahan, tiba-tiba terdengar suara keras. Saya tanyakan: Suara apa itu? Mereka menjawab: Itu suara teriakan penghuni Neraka. Kemudian mereka membawaku mendaki lagi, tiba-tiba aku melihat sekelompok orang yang digantung dengan urat belakang mereka, dari pinggiran mulutnya mengeluarkan darah. Aku bertanya: Siapa gerangan mereka itu? Keduanya menjawab: "Mereka adalah orang-orang yang berbuka puasa (pada bulan Ramadhan) sebelum tiba waktunya" (1)

5 — 2 HUKUM-HUKUM PUASA

Curahan pahala dan kebajikan yang tak terhingga itu, tidak akan diperoleh kecuali dari orang-orang yang berpuasa

---

(1) Lihat: Shahih ut-Targhibi wat Tarhibi" hadits no: (995).

Ramadhan sesuai sunnah dan tuntunan Rasulullah Saw, serta hukum-hukumnya.

Di bawah ini kami coba menjelaskannya bukan dengan bertaklid kepada siapapun, akan tetapi berusaha menggalinya dari Al-Qur'an yang agung, dari sunnah yang shahih dan hasan, didukung dengan pemahaman salafus shaleh dari keempat Imam serta para sahabat dan tabi'in sebelum mereka. Kami memilih dari madzhab fiqhiyah mereka yang paling ideal, dan dari ijtihad mereka yang paling sesuai.

6

SEBELUM BULAN RAMADHAN

6 — 1 MENGHITUNG BULAN SYA'BAN:

Dalam menyambut bulan Ramadhan, kepada kaum Muslimin dianjurkan supaya menghitung bilangan hari bulan Sya'ban, karena bulan Islam bisa berjumlah 29 hari dan bisa juga berjumlah 30 hari, lalu mulai berpuasa apabila sudah melihat bulan sabit. Akan tetapi kalau bulan tidak terlihat karena terhalang awan atau lainnya, maka bulan Sya'ban dilengkapkan bilangannya menjadi 30 hari, dan tidak mungkin lebih dari itu, maka mulailah puasa Ramadhan.

Dari Abu Hurairah Ra, katanya: Rasulullah Saw bersabda: "Berpuasalah karena melihatnya, dan berbuka puasalah karena melihatnya, kalau ia (bulan) tidak terlihat, cukupkan bulan Sya'ban 30 hari" (1).

Dari Abdullah bin Umar Ra.- Rasulullah Saw bersabda: "Jangan kamu berpuasa sampai melihat bulan sabit, dan jangan kamu berbuka puasa sampai melihatnya. Apabila kamu tidak dapat melihatnya, maka kira-kiralah dia" (2)

Dari Adi bin Hatim Ra. - sabda Rasulullah Saw: "Apabila Ramadhan tiba, maka berpuasalah 30 hari, kecuali apabila kamu melihat bulan sabit sebelumnya" (3)

6 — 2 SIAPA BERPUASA PADA HARI YANG MERAGUKAN, MAKA IA TELAH MELANGGAR ABUL QASIM SAW:

Karena itulah tidak dibenarkan kepada seorang Muslim untuk berpuasa sehari atau dua hari sebelum tibanya Ramadhan sebagai persiapan, kecuali kalau hal itu memang sesuai dan tepat.

Dari Abu Hurairah Ra.- katanya, Rasulullah Saw bersabda: "Jangan puasa mendahului Ramadhan sehari atau dua hari sebelumnya, kecuali orang itu memang sedang menunaikan puasa, maka lakukanlah" (4)

Ketahuilah wahai pembaca budiman, bahwa berpuasa pada hari yang meragukan dilarang oleh Rasulullah Saw, kata Shilatu Ibnu Zufar dari Ammar: "Siapa yang berpuasa pada hari yang diragukan padanya, maka ia telah melanggar Abul Qasim Saw" (5)

6 — 3 KALAU ADA YANG MENYAKSIKAN, MAKA BERPUASA DAN BERBUKA PUASALAH:

Persaksian melihat bulan sabit itu dilakukan oleh dua orang Muslim yang jujur, berdasarkan sabdanya Saw: "Berpuasalah karena melihatnya, dan berbuka puasalah karena melihatnya, dan beribadatlah padaNya. Kalau kamu tidak melihatnya,

---

(1) Dikeluarkan oleh Asy-Syaikhan, An-Nasai dan lain-lain dari beberapa orang sahabat.

(2) Dikeluarkan oleh Asy-Syaikhan, Malik dan lain-lain.

(3) Lihat: "Silsilatul Ahaditsis Shahihati" oleh Asy-Syaekh Al-albani Hadits no: (1308).

(4) Muttafaqun 'alaihi.

(5) Dibawakan oleh Al-Bukhari sebagai komentar, dan dihubungkan oleh Abu Daud, At-Turmudzi dan lain-lain. Lihat "Mukhtashar Shahihul Bukhari" hal. (444).

maka cukupkanlah 30 hari; Kalau ada kesaksian dari dua orang, maka berpuasa dan berbuka puasalah" (6)

Anjuran untuk menerima kesaksian dua orang tentang suatu peristiwa, tidak berarti kalau seorang tidak dapat diterima. Berdasarkan apa yang dinyatakan oleh Ibnu Umar Ra, katanya: "Semua orang mencari bulan sabit, kemudian saya berhasil melihatnya dan memberi tahukan Nabi Saw, lalu beliau berpuasa dan memerintahkan orang berpuasa" (7)

---

(6) Dikeluarkan oleh Ahmad, Ad-Darquthni dan Annasai, dan ditambah Ahmad (dua orang Muslim), dan kata Ad- Darquthni (yang jujur), dan diperbaiki oleh Syekh kita dalam "Irwaul Ghalil" Hadits no: (909)

(7) Lihat Shahih Ibnu Khuzaimah, hadits no: (1923).

7
N I A T

7 — 1 WAJIB MENYATAKAN NIAT PUASA FARDHU SEBELUM FAJAR:

Kalau datangnya bulan Ramadhan itu sudah jelas berdasarkan penglihatan, persaksian atau perlengkapan bilangan hari bulan Sya'ban, maka menjadi wajiblah bagi seorang Muslim mukallaf (yang terkena wajib) untuk menyatakan niat puasanya pada malam hari itu, berdasarkan sabdanya Saw: "Siapa yang tidak menyatakan niat puasanya dari malam hari sebelum fajar menyingsing, maka puasanya tidak sah" (1)

Niat itu letaknya dalam hati, dan **melafazhkannya bid'ah dhalalah, meskipun nampaknya baik.** Dan menyatakan niat itu khusus bagi puasa fardhu, karena Rasulullah Saw pernah mendatangi Aisyah bukan di bulan Ramadhan, lalu sabdanya: "Apakah kalian punya persediaan makanan? Kalau tidak saya akan berpuasa" (2)

Perbuatannya itu diikuti juga oleh para sahabatnya, seperti: Abu Ad-Darda', Abu Thalhah, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Hudzaifah bin Al-Yaman dan lain-lain (3)

Jelaslah bahwa puasa wajib, niatnya dinyatakan sebelum fajar menyingsing, sementara puasa nafilah atau sunnah tidak demikian.

7 — 2 KEMAMPUAN MERUPAKAN TUMPUAN KEWAJIBAN:

Siapa yang tersusul Ramadhan, sedang dia tidak tahu, lalu ia makan dan minum, kemudian ia tahu bahwa hari itu adalah bulan Ramadhan, maka makan dan minumnya di hentikan dan berpuasa pada sisa hari itu. Bagi yang tidak makan dan minum pun supaya tidak makan dan mulai berpuasa. Dalam hal ini menyatakan niat sebelum Fajar tidak lagi merupakan syarat, karena ia tidak mampu melakukannya, sedang salah satu usul aqidah syari'at yang telah ditetapkan: kemampuan merupakan tumpuan kewajiban.

Dibawakan oleh Aisyah Ra. katanya: "Pada mulanya Rasulullah Saw memerintahkan supaya berpuasa pada hari 'Asyura. Sesudah puasa bulan Ramadhan diwajibkan, maka dibiarkan: siapa suka boleh puasa dan siapa suka boleh berbuka puasa" (4)

Dibawakan oleh Salamah bin Al-Akwa' Ra. katanya: "Rasulullah Saw pernah memerintahkan kepada seseorang dari Aslam, supaya mengumumkan kepada masyarakat, bahwa kepada yang sudah makan supaya berpuasa pada sisa harinya, dan kepada yang belum makan supaya berpuasa karena hari ini 'Asyura" (5)

Nah, jelaslah bahwa berpuasa pada hari 'Asyura itu semula hukumnya wajib lalu di nasakh, dan puasa Ramadhan hukumnya fardhu dan hukum fardhu itu tidak berubah.

7 — 3 SEMENTARA ULAMA BERPENDAPAT LAIN, HARUS DIQADHA:

Dari keterangan di atas jelaslah bahwa puasa hari 'Asyura itu semula wajib, karena adanya perintah berpuasa seperti yang dijelaskan dalam hadits Aisyah tadi, kemudian lebih dikuatkan lagi dengan perintah pengumuman kepada masyarakat supaya berpuasa, dan lebih dikuatkan lagi dengan hadits Mu-

hammad bin Shaifi Al-Anshari yang dikeluarkan oleh Ibnu Khuzaimah, Ahmad dan Annasai dengan sanad shahih, katanya: "Rasulullah Saw keluar menemui kami pada hari 'Asyura, lalu tanyanya: "Apakah kalian berpuasa pada hari ini?" Ada yang menjawab: Ya, dan ada pula yang menjawab: Tidak. Lalu sabdanya lagi: "Berpuasalah pada sisa harimu ini!" Lalu beliau memerintahkan supaya diumumkan kepada masyarakat di sekitar Madinah, supaya menyempurnakan sisa hari itu dengan puasa"

Perselisihan orang tentang soal tersebut dihilangkan oleh keterangan Ibnu Mas'ud dalam shahih Muslim, Ibnu Khuzaimah dan lain-lain: "Sesudah Ramadhan diwajibkan, maka 'Asyura ditinggalkan", dan keterangan Aisyah dalam hadits Muslim dan Ibnu Khuzaimah juga: "Sesudah puasa Ramadhan diturunkan, maka ialah merupakan satu-satunya kewajiban, dan puasa 'Asyura pun ditinggalkan".

Padahal tepat guna puasa 'Asyura itu tidak ditinggalkan, malah berdasarkan ijma' para ulama ia dipandang sangat baik, seperti yang dibawakan Al-Hafizh dalam: "Al-Fath" (4/246) dari Ibnu Abdul Bar, yang menyatakan bahwa ia tetap baik untuk dilakukan, sedang yang dimaksud dengan ditinggalkan itu hukum wajibnya.

Ada segolongan lain yang menyatakan pendapatnya: "Kalau semula ia wajib, kewajibannya itu kini sudah dinasakh, dan dinasakh bersamanya juga hukum-hukumnya. Sebenarnya hadits-hadits tentang 'Asyura menunjukkan pada beberapa hal:

a- Wajib puasa 'Asyura

b- Bagi orang yang tidak menyatakan niat sebelum Fajar menyingsing karena tidak tahu dalam puasa fardhu pun sah puasanya.

c- Apabila seseorang terlanjur makan-minum, kemudian ia mengetahui, maka sisa harinya supaya berpuasa dan tidak wajib baginya untuk meng-qadha puasanya itu.

8
WAKTU PUASA

8 — 1 PARA SAHABAT RASULULLAH SAW.

Para sahabat Rasulullah Saw, apabila tiba waktu buka, mereka minum-minum dan mendatangi istri-istrinya, selama mereka belum tidur. Kalau salah seorang di antara mereka tertidur sebelum makan 'isya, maka tidak sah bagi mereka melakukan apapun seperti di atas. Kemudian Allah Ta'ala memperluas rahmat-Nya seperti yang diuraikan dalam hadits-hadits di bawah ini:

Dibawakan oleh Al-Barra' Ra. katanya: "Para sahabat Rasulullah Saw apabila ada yang berpuasa, bila tiba waktu berbuka ia bershalat sebelum berbuka, ia tidak makan sepanjang malam dan keesokan harinya hingga sore hari. Pada suatu hari Qais bin Shirmah Al-Anshari sedang berpuasa. Saat buka tiba, ia mendatangi istrinya, tanyanya: Apakah kau punya persediaan makanan? Istrinya menjawab: Tidak, tapi saya akan coba mencarikan untukmu. Pada hari itu ia bekerja keras, karena letihnya ia pun tertidur. Setiba istrinya, dilihat suaminya sedang tidur nyenyak, kemudian berkata: Kasihan, ia kecewa! Esok siangnya, ia tidak sadar lalu dilaporkan kepada Nabi Saw, kemudian turun ayat: "Dihalalkan kepada kamu pada malam bulan puasa bersetubuh dengan istrimu", maka mereka pun bergembira sekali.

Lalu lanjut ayat itu:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ

"Dan makanlah serta minumlah, hingga nampak jelas kepadamu benang yang putih dari benang yang hitam, yaitu: fajar" **(Al-Baqarah 187)** (6)

Rahmat Rabbani yang dicurahkan kepada hamba-hambanya yang taat, yang senantiasa menyatakan: "Kami mendengar dan mematuhi semua titah perintahMu, ya Allah: Ampunilah kami, ya, Allah, dan kepada Engkau jualah kami akan kembali", telah menjelaskan batas ketentuan bagi orang yang berpuasa, permulaan dan penghabisannya, dimulai dari fajar hingga matahari terbenam, dan seterusnya.

8 — 2 BENANG YANG PUTIH DAN BENANG YANG HITAM:

Ketika ayat tersebut turun, ada di antara para sahabat yang meletakkan tambang putih dan tambang hitam di bawah bantal mereka. Ada pula yang mengikatkan tali putih dan tali hitam pada kakinya, sampai ia terlihat jelas, baru mereka berhenti makan dan minum.

Dibawakan oleh Sahal bin Sa'ad Ra. katanya: "Ketika turun ayat: "Dan makanlah serta minumlah, hingga nampak jelas kepadamu benang yang putih dari benang yang hitam", pada waktu itu kalau ada yang mau berpuasa, ada yang mengikatkan pada kakinya benang putih dan benang hitam, ia terus saja makan dan minum sehingga perbedaan antara keduanya jelas benar tampak, lalu Allah berkenan menurunkan lanjutan ayat tersebut: "yaitu: fajar", maka tahulah mereka bahwa yang dimaksudkan adalah siang dan malam" (7)

Sesudah penjelasan Al-Qur'an yang terang benderang itu, Rasulullah Saw berusaha memberikan penjelasan tambahan, sehingga tidak ada alasan yang meragukannya lagi.

8 — 3 FAJAR SHADIQ DAN FAJAR KADZIB:

Di antara hukum-hukum yang dijelaskan Rasulullah Saw secara terperinci ialah tentang adanya dua fajar:

a- Fajar Shadiq: pada fajar itu makan-minum diharamkan bagi orang yang sedang berpuasa, dan dibolehkan shalat fajar.

b- Fajar Kadzib: pada fajar itu tidak sah shalat Subuh, dan tidak diharamkan makan bagi orang yang berpuasa.

Dibawakan oleh Ibnu Abbas Ra. katanya: Rasulullah Saw bersabda: "Fajar itu ada dua macam, yang pertama tidak diharamkan makan dan tidak dihalalkan shalat, pada yang kedua diharamkan makan dan dihalalkan shalat" (8)

Nah, kalau cahaya fajar terlihat di ufuq atau pada puncak gunung, nampak seperti benang putih, dan diatasnya terlihat seperti benang hitam, yaitu sisa-sisa malam yang akan segera pergi, maka berhentilah makan, minum dan bersetubuh. Akan tetapi kalau kebetulan di tanganmu ada segelas air atau minuman lainnya, minumlah dengan tenang dan nikmat, karena hal itu perkenan dari yang Maha Rahim kepada hamba-Nya yang berpuasa, malah meskipun anda sudah mendengar adzan sekalipun:

Rasulullah Saw bersabda: "Kalau salah seorang dari kalian mendengar adzan, sedang wadah ada di tangannya, janganlah ia diletakkan hingga hajatnya puas" (9)

Saksi kuat atas riwayat itu apa yang dibawakan oleh Abu Amamah Ra. katanya: "Iqamat untuk shalat sudah dikumandangkan, sementara di tangan Umar ada segelas minuman, maka tanyanya: Ya Rasulullah, apakah saya akan meminumnya? Maka jawabnya tegas: Ya, lalu ia pun meminumnya" (10)

Dan ternyatalah bahwa penyelenggaraan imsak dari makan sebelum tibanya fajar shadiq dengan alasan pencegahan, merupakan suatu bid'ah/karangan (11)

8 — 4 MENERUSKAN PUASA HINGGA MALAM HARI:

Dibawakan oleh Ibnu Umar Ra. katanya: Rasulullah Saw bersabda: "Apabila malam tiba dari sini (arah Timur), apabila siang pergi dari sini (arah Barat), dan matahari sudah terbenam, maka orang yang puasa diperkenankan berbuka" (12)

Ini berlaku ketika bundaran matahari itu terbenam seluruhnya, tidak perduli cahayanya masih terlihat, begitulah petunjuk Saw kalau beliau berpuasa, kalau ada yang mengatakan: matahari sudah terbenam, langsung berbuka puasa (13)

Mungkin ada orang yang beranggapan bahwa malam belum tiba hanya dengan terbenamnya matahari saja, tapi sesudah menyebarnya gelap ke Barat dan ke Timur, tapi kita beragama dan menunaikan ajaran agama berdasarkan Sunnah Rasulullah Saw, dan memang demikianlah beliau mengajarkan kepada para sahabatnya. Para sahabat mengikuti titah perintahnya dan mencocokkan tingkah laku mereka dengan sabda Rasulullah Saw. Begitu pula halnya Sa'id Al-Khudari berbuka puasa ketika matahari membenamkan dirinya (14)

---

(6) Dikeluarkan oleh Al-Bukhari, Ibnu Khuzaimah dan lain-lain, dan lihat "Ad-Dur Al-Mantsur" (1/197)

(7) Dikeluarkan oleh Asy-Syaikhan

(8) Shahih, dikeluarkan Ibnu Khuzaimah (356), Al-Hakim (1/191) dan lain-lain

(9) Dikeluarkan oleh Abu Daud, Ibnu Jarir At-Thabari dalam "Tafsir" (2/102), Al Hakim (1/426) dan lain-lain

(10) Dikeluarkan oleh Ibnu Jarir At-Thabari (2/102) dengan sanadnya, dan hadits itu hasan.

(11) Menurut Al-Hafizh rahimahullah dalam Al-Fatah (4/199) berdasarkan sunnah Rasulullah Saw: Menta'khirkan makan sahur dan mentaqdimkan buka puasa.

(12) Dikeluarkan oleh Al-Bukhari, Muslim dan Ibnu Khuzaimah.

(13) Shahih Ibnu Khuzaimah hadits no: (2061)

(14) Lihat: Mukhtashara Al-Bukhari hal. (459).

PERINGATAN:

Hukum-hukum puasa yang diterangkan di atas didasarkan pada penglihatan mata telanjang, tidak perlu dipersulit, atau dengan macam-macam, umpamanya mengamati bulan sabit atau menetapkan fajar melalui alat canggih ilmu falak segala, atau hanya berpegang pada ketentuan hisab belaka, seperti yang banyak terjadi di kalangan kaum Muslimin, sehingga tidak berpegang pada Sunnah Rasulullah Saw sama sekali.

9
MAKAN SAHUR

9 — 1

Allah mewajibkan puasa kepada kaum Muslimin, seperti Dia telah mewajibkannya kepada ahli Kitab sebelum Muhammad, firman-Nya:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

***"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa, seperti telah diwajibkan atas orang-orang yang sebelum kamu, supaya kamu bertaqwa"* (Al-Baqarah 183)**

Semula, waktu dan hukumnya sesuai dengan apa yang telah ditetapkan kepada ahli Kitab sebelum Muhammad, tidak boleh makan, tidak boleh minum dan bersetubuh lagi sesudah tidur. Kemudian Rasulullah Saw melakukan sunnah makan sahur, lain dari apa yang dilakukan ahli Kitab yang terdahulu.

Dibawakan oleh Amru bin 'Ash Ra, bahwa Rasulullah Saw berkata: "Beda antara puasa kami dengan puasa ahli Kitab, ialah makan sahur" (1)

9 — 2 PERINTAH MAKAN SAHUR;

Karena itulah Rasulullah Saw memerintahkan, supaya makan sahur bagi yang mau berpuasa:

a- "Siapa yang mau berpuasa hendaklah bersahur meskipun hanya sedikit" (2)

b- "Bersahurlah karena dalam sahur itu terdapat keberkahan" (3)

Perintah ini dimaksudkan sebagai sunnah dan lebih utama menurut ijma para ulama (4)

---

(1) Dikeluarkan oleh Muslim, Abu Daud dan lain-lain

(2) Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir... hadits no: (5881)

(3) Dikeluarkan oleh Asy-Syaikhan, At-Turmudzi, Annasai dan Ibnu Majah

(4) Lihat: "Fathul Bari" (4/139)

10
KEUTAMAAN MAKAN SAHUR

10 — 1 KEBERKAHAN SAHUR:

a- Dari Sulaiman Ra. katanya: Sabda Saw: "Keberkahan terdapat dalam tiga : Dalam kebersamaan (jama'ah), makan roti campur sop dan dalam makan sahur" (1)

b- Dari Abu Hurairah Ra. katanya: Sabda Saw: Sesungguhnya Allah menjadikan keberkahan dalam sahur dan literan" (2)

c- Dari Abdullah bin Al-Harits dari seorang laki-laki dari sahabat Nabi Saw, katanya: Saya pergi menemui Nabi Saw sedang bersahur, lalu sabdanya: "Ia suatu keberkahan yang diberikan Allah kepada kalian, maka janganlah kalian tinggalkan dia" (3)

d- Makan sahur itu suatu keberkahan, karena ia mengikuti sunnah Rasulullah, tujuannya, menguatkan orang yang puasa, menambah semangat orang untuk terus berpuasa karena ringannya, dan karena ia berbeda dengan puasanya ahli Kitab yang lain, maka dari itu Rasulullah Saw menamakannya Al-Ghidza' Al-Mubarak, seperti dalam hadits Al-'Ibrbadh bin Sariyah dan Abu Ad-Darda' Ra.: "Mari makan Ghidza' Al-Mubarak: yakni makan sahur" (4)

10 — 2 ALLAH DAN PARA MALAIKATNYA BERSHALAWAT PADA ORANG YANG MAKAN SAHUR:

Mungkin, salah satu keberkahan terbesar ialah sahur karena Allah Ta'ala melipatkan ampunan dan rahmat-Nya kepada orang-orang yang bersahur. Begitu pula para Malaikat-Nya memohon ampunan untuk mereka, memintakan limpahan karunia-Nya, supaya mereka dibebaskan Ar-Rahman dalam bulan Al-Qur'an itu.

a- Dari Abu Sa'id Al-Khudari Ra. katanya: Rasulullah bersabda: "Makan sahur seluruhnya berkat, janganlah kalian meninggalkannya meskipun hanya minum seteguk air, karena Allah dan para MalaikatNya bershalawat kepada orang-orang yang bersahur" (5)

b- Maka hendaklah pahala besar dari Allah Yang Maha Rahim itu jangan sampai tidak dimanfaatkan oleh ummat Islam. Adapun makan sahur seorang Mukmin yang paling utama ialah buah kurma, sabda Rasulullah Saw: "Sebaik-baik makan sahur seorang Mukmin ialah kurma" (6) Tapi bagi yang tidak memiliki makanan sahur, dianjurkan untuk minum meskipun seteguk air, sabdanya Saw: "Bersahurlah kalian meskipun hanya dengan seteguk air" (7)

10 — 3 MENGUNDURKAN MAKAN SAHUR:

Pengunduran makan sahur hingga sebelum fajar sangat terpuji, karena Nabi Saw dan Zaid bin Tsabit Ra. pernah makan sahur, sesudah selesai makan langsung Nabi pergi shalat. Antara selesai makan sahurnya dengan pergi shalatnya itu kira-kira sebanyak orang membaca 50 ayat Al-Qur'an.

Dari Anas Ra. dari Zaid bin Tsabit Ra., katanya: "Saya telah bersahur dengan Nabi Saw, lalu ia pergi bershalat. Saya bertanya: Berapa lama antara adzan dan sahur? Beliau men-

jawab: Kira-kira sekadar bacaan 50 ayat Al-Qur'an" (8)

Ketahuilah, bahwa anda boleh makan, minum dan bersetubuh selama anda belum yakin datangnya fajar, sampai jelas benar. Allah Ta'ala dan Rasul-Nya Saw sudah menjelaskan batas-batas itu, maka perhatikanlah baik-baik, karena Dia mengampuni kesalahan dan kelupaan orang, dan Dia membolehkan makan, minum dan bersetubuh hingga waktunya tiba, dan keragu-raguan orang dikarenakan kurang jelas, karena kejelasan itu suatu keyakinan yang tidak bisa dibantah lagi, maka perhatikanlah dengan cermat.

---

(1) Lihat: "Shahih At-Targhib wat Tarhib" hadits no: (1057)
(2) "Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir" hadits no: (1731)
(3) "Shahih At-Targhib wat Tarhib" hadits no: (1061)
(4) "Shahih At-Targhib wat Tarhib hadits no: (1059, 1060)
(5) "Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir" hadits no: (3577)
(6) "Shahih At-Targhib wat Tarhib" (1064)
(7) Idem hadits no: (1063)
(8) Dikeluarkan oleh Al-Bukhari, Muslim dan Ibnu Khuzaimah, Kata Al-Hafizh (4/138): "Kebiasaan orang Arab mengira-ngirakan waktunya dengan pekerjaannya, ... maka Zaid pun mengisyaratkan pada bacaan, selain untuk mengisyaratkan juga bahwa masa itu adalah waktu ibadat, dan bacaannya tentu dengan pemahaman"

11
APA YANG WAJIB DIJAUHI OLEH ORANG YANG PUASA

Orang puasa ialah berpuasa dari perbuatan dosa dan maksiat. Lidahnya tidak bohong, tidak bicara kotor atau bicara palsu. Perutnya puasa dari makan dan minum, farjinya berpuasa dari bersetubuh. Kalau berbicara, bicaranya tidak merusak puasanya. Bicaranya baik dan manis, amal perbuatannya luhur dan saleh.

Demikianlah perintah puasa diwajibkan. Bukan sekadar puasa tidak makan, tidak minum dan tidak bersetubuh. Rasulullah Saw menganjurkan kepada orang Muslim yang sedang berpuasa, supaya menghias diri dengan budi luhur dan amal saleh, menjauhkan diri dari berbagai kata dan cerita hina dan jorok. Meskipun pekerjaan tersebut sudah diperintahkan kepada semua kaum Muslimin jauh hari sebelum diwajibkannya puasa, namun Rasulullah Saw menekankan lebih keras ketika mereka sedang menunaikan kewajiban puasa.

Adapun kata-kata dan tingkah laku yang buruk yang patut anda ketahui untuk dihindari ialah:

11 — 1 BICARA PALSU:

Dibawakan oleh Hurairah Ra. katanya: Rasulullah Saw bersabda:

"Siapa yang tidak bisa meninggalkan bicara palsu dan bekerja dengan itu, maka Allah Ta'ala tidak butuh pada orang itu untuk meninggalkan makanan dan minumannya" (1)

11 — 2 BICARA SIA-SIA DAN JOROK:

Dibawakan oleh Abu Hurairah Ra. katanya: Nabi Saw bersabda: "Puasa itu bukan dari makan dan minum, akan tetapi puasa dari bicara sia-sia dan jorok, dan kalau ada orang yang memaki-maki anda atau memperbodoh anda, katakanlah: Saya sedang berpuasa, saya sedang berpuasa" (2)

Dalam bagian lain Nabi Saw mengancam dengan keras orang-orang yang berpuasa, tapi dalam waktu yang sama melanggar perintah dan melampaui larangan agama, sabdanya Saw:

"Ibarat seorang yang berpuasa, keuntungannya dari puasanya hanyalah lapar dan haus" (3)

Demikianlah bahayanya seseorang yang melakukan ajaran agama, tapi dalam waktu yang sama tidak mau tahu hakekat dan ketentuan yang berkenan dengan ajaran itu, akhirnya pahala yang diharapkan malah berubah menjadi derita dan duka sebagai hukuman kealpaannya.

---

(1) Dikeluarkan oleh Al-Bukhari, At-Turmudzi, Abu Daud, Al-Baghawi dan lain-lain.

(2) Shahih, dikeluarkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Habban dalam shahih keduanya.

(3) Misykatul Mashabieh dengan penelitian Ustadz Al-Albani (1/226).

12
APA YANG BOLEH DILAKUKAN ORANG YANG PUASA

Bagi orang yang memahami Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw tentulah mengetahui bahwa Allah Ta'ala menginginkan kemudahan bagi hamba-Nya, sehingga banyak pintu kemudahan yang dibukakan dalam berbagai peribadatan, su paya kemudahan itu benar-benar dapat dinikmati dengan baik. Kemudahan dalam puasa itu antara lain:

12 — 1 ORANG YANG PUASA KESIANGAN DALAM KEADAAN JUNUB:

Rasulullah Saw sering kesiangan, sampai tiba waktu fajar beliau masih dalam junub dari keluarganya, kemudian beliau mandi-junub sesudah fajar dan melanjutkan puasanya.

Dibawakan oleh Aisyah dan Ummu Salamah Ra: "Sesungguhnya Nabi Saw kesiangan hingga tiba waktu fajar masih dalam keadaan junub dari keluarnya, kemudian beliau mandi (junub) dan berpuasa" (1)

12 — 2 SIWAK UNTUK ORANG PUASA:

Rasulullah Saw bersabda: "Kalau aku tidak khawatir memberatkan ummatku, tentulah aku memerintahkan kepada mereka memakai siwak pada tiap kali ambil wudhu untuk shalat" (2)

Penggunaan siwak itu berlaku umum pada tiap waktu se-

belum dan sesudah matahari condong ke Barat. Ini membuktikan bahwa siwak itu untuk orang yang berpuasa dan kepada yang lain, pada tiap-tiap berwudhu untuk shalat (3)

12 — 3 BERKUMUR-KUMUR DAN MEMBERSIHKAN LUBANG HIDUNG:

Rasulullah Saw berkumur-kumur dan membersihkan lubang hidung dalam keadaan puasa, hanya dilarang jangan berlebih-lebihan.

Sabda Rasulullah Saw: "... Sempurnakan dalam membersihkan lubang hidung, kecuali bila anda dalam keadaan puasa" (4)

12 — 4 BERSENTUHAN DAN MENCIUM:

Menurut keterangan Aisyah Ra, katanya: "Rasulullah Saw. mencium dalam keadaan puasa dan bersentuhan dalam keadaan puasa, namun yang paling kuat di antara kalian ialah yang paling mampu mengekang nafsunya" (5)

12 — 5 TRANSFUSI DARAH DAN SUNTIKAN YANG TIDAK DIMAKSUDKAN SEBAGAI MAKANAN (6):

Ia tidak termasuk berbuka, lihat keterangan: (15-4)

12 — 6 KOP:

Ia termasuk berbuka, kemudian dinasakh, dan dikerjakan oleh Rasulullah Saw dalam keadaan puasa, sesuai riwayat Ibnu Abbas Ra. katanya: "Rasulullah Saw mengkop sedang beliau dalam keadaan puasa" (7)

12 — 7 MENCICIPI MAKANAN:

Ini terikat syarat bahwa makanan yang dicicipi itu tidak akan memasuki kerongkongan, seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas Ra, katanya: "Tidak dilarang mencicipi cuka atau

lainnya, selama tidak memasuki kerongkongan orang puasa" (8)

12 — 8 CELAK MATA, TETES MATA DAN LAIN-LAIN YANG MASUK MATA:

Itupun tidak termasuk berbuka puasa. Imam al-Bukhari dalam shahihnya menyatakan: "Anas, Al-Hasan dan Ibrahim tidak memandang celak mata kepada orang yang sedang puasa sebagai suatu larangan" (9)

12 — 9 MENUANGKAN AIR DINGIN DI ATAS KEPALA DAN MANDI:

Lihat Shahih Al-Bukhari "Bab mandinya orang puasa". Ibnu Umar membasahi kain, lalu ditutupkan ke tubuhnya dalam keadaan puasa. Asy-Sya'bi masuk kolam (kamar mandi) dalam keadaan puasa. Al-Hasan berkata: Boleh berkumur dan berdingin-dingin bagi orang puasa (10)

Rasulullah Saw malah suka menyirami kepalanya dalam keadaan puasa dari haus atau panas (11)

---

(1) Dikeluarkan oleh Al-Bukhari, Muslim, Malik dll.
(2) Dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan lain-lain.
(3) Demikian pendapat Al-Bukhari dan Ibnu Khuzaimah rahimahullah. Lihat "Fathul Bari" (4/158), "Shahih Ibnu Khuzaimah" (3/247) dll.
(4) Shahih, dikeluarkan oleh Ashabul Sunan dan Al-Hakim.
(5) Dikeluarkan oleh Asy-Syaikhan, Abu Daud dan At-Turmudzi.
(6) Lihat: "Risalatan Mujizatan fiz Zakati was Shiyam" oleh Syekh Abdul'aziz bin Baz hal. 23
(7) Dikeluarkan oleh Al-Bukhari, Abu Daud dan At-Turmudzi.
(8) Dikeluarkan oleh Al-Bukhari...
(9) Lihat Mukhtashar Shahih Al-Bukhari hal. (451)
(10) Semua teladan baik itu dibenarkan oleh Al-Hafizh dalam "Al-Fatah" (4/153-154)
(11) Shahih, dikeluarkan oleh Abu Daud (2365) dll.

13
ALLAH MENGHENDAKI KEMUDAHAN

13 — 1 MUSAFIR:

Dalam banyak hadits shahih diberikan kebebasan kepada orang musafir untuk memilih, berpuasa atau tidak. Dalam Al-Qur'an dikatakan:

وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

***"Barang siapa yang sakit atau dalam perjalanan, maka berpuasalah pada hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tiada menghendaki kesukaran."* (Al-Baqarah 185)**

Pada suatu hari Hamzah bin Amru Al-Aslami bertanya kepada Rasulullah Saw: Apakah saya akan berpuasa dalam perjalanan (musafir)? Dia terkenal seorang yang suka berpuasa. Maka jawab Rasulullah Saw: "Puasalah kalau engkau mau, dan berbuka puasalah kalau engkau suka" (1)

Dibawakan oleh Anas bin Malik Ra, katanya: Saya pernah musafir bersama Rasulullah Saw di bulan Ramadhan, yang puasa tidak menyalahkan yang berbuka puasa, dan yang berbuka tidak menyalahkan yang puasa" (2)

PERHATIAN:

Ada sementara orang yang berpendapat bahwa berbuka puasa dalam perjalanan di zaman kita dewasa ini tidak boleh, lalu mereka diejek karena menggunakan keringanan yang Allah Ta'ala berikan kepada mereka, karena mudahnya hubungan lalu-lintas dan ringannya beban perjalanan. Kepada mereka kami tertarik akan firman-Nya di bawah ini:

a- "Dan tidak mungkin Rab-mu lupa" (Maryam 64)

b- ***"Dan Allah Maha Mengetahui dan kamu tiada mengetahui"*** **(Al-Baqarah 232)**

c- ***Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tiada menghendaki kesukaran" (al-Baqarah 185)***

Jadi kemudahan, keringanan dan upaya keringanan kepada para musafir itu memang dikehendaki oleh Allah, dan ia merupakan tujuan dari syariat rahmat ini, apalagi kalau anda perhatikan bahwa yang menciptakan syariat rahmat itu Dia pulalah yang menciptakan tempat, zaman dan manusia, dan sudah tentu Dia Maha mengetahui hajat, kebutuhan dan kekuatan manusia itu di mana dan kapan pun juga, firman-Nya:

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

"Apakah dia tidak mengetahui siapa yang telah menciptakannya, padahal Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui" **(Al-Mulk 14)**

13 — 2 ORANG SAKIT:

Allah Ta'ala membolehkan kepada orang sakit berbuka puasa sebagai rahmat dan kemudahan. Orang yang diizinkan berbuka puasa itu ialah orang sakit apabila berpuasa takut akan bertambah sakit atau melambatkan kesembuhannya.

13 — 3 ORANG HAIDH DAN NIFAS:

Para ulama sepakat tidak membenarkan wanita Haidh dan

Nifas berpuasa. Mereka boleh berbuka puasa dan mengqadha' pada waktu bersih dari Haidh dan Nifasnya.

13 — 4 ORANG TUA BANGKA, BAIK LAKI-LAKI MAUPUN WANITA:

Ibnu Abbas Ra berkata: Orang yang sudah tua sekali baik laki-laki maupun perempuan yang tidak dapat berpuasa supaya memberikan makan seorang miskin sebagai gantinya tiap-tiap hari" (3)

Dibawakan oleh Ad-Dar Quthni dan dibenarkan melalui Manshur, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas ketika membaca: "Dan bagi orang-orang yang kuat berpuasa, (tetapi amat berat untuk melakukannya), wajib membayar fidyah (makan seorang miskin)", katanya: "ialah seorang tua sekali yang tidak sanggup berpuasa lalu berbuka puasa, supaya memberi makan seorang miskin tiap-tiap hari sebagai ganti puasanya itu sebesar/berat 1/2 Sha' (1 Sha' Rasulullah Saw = 5 1/3 Rathal; Rathal = 1 pon; 1 Mud = ± 1/4 Sha')

Dari Abu Hurairah Ra. sabdanya Saw: "Siapa yang menderita ketuaan dan tidak mampu menunaikan puasa Ramadhan, maka wajiblah kepadanya mengeluarkan satu Mud (1 Mud = ± 1/4 Sha') gandum" (5)

13 — 5 ORANG HAMIL DAN MENYUSUI:

Dari Anas bin Malik, katanya: "Telah datang menyusui kami kuda Rasulullah Saw, lalu saya pergi menemuinya, ternyata beliau sedang makan, lalu sabdanya: "Mari dekat ke sini, dan makanlah!" Saya mengatakan kepadanya: Saya sedang puasa. Tapi beliau berkata lagi: "Mari dekat ke sini, aku akan berbicara padamu tentang puasa: Sesungguhnya Allah Tabarak wa Ta'ala telah meringankan sebagian dari beban shalat kepada para musafir, dan kepada orang hamil dan orang menyusui dalam berpuasa" Demi Allah Nabi Saw telah mengata-

kan keduanya atau salah satu dari keduanya, dan alangkah nafsu saya untuk makan apa yang dimakan Rasulullah Saw" (6)

---

(1) Dikeluarkan oleh Asy-Syaikhan, Malik dan Al-Baghawi
(2) Dikeluarkan oleh Asy-Syaikhan, Malik dan lain-lain.
(3) Syarah As-Sunnah lil Baghawi (6/316) dan lain-lain
(4) Irwa'ul Ghalil (4/22-25)
(5) Dikeluarkan oleh Ad-Darquthni
(6) Dikeluarkan At-Turmudzi (715), An-Nasai (4/180-181), Abu Daud (3408) dan lain-lain.

14
BUKA PUASA

14 — 1 KAPAN BUKA PUASA ?

Dalam Surat Al-Baqarah 187, antara lain dikatakan: "Kemudian sempurnakanlah puasa sampai malam", sampai matahari terbenam.

Dikeluarkan oleh Amru bin Maimun Al-Audi, katanya: "Para sahabat Muhammad Saw adalah orang paling cepat berbuka puasa dan paling lambat makan sahur"

14 — 2 MENUNDA BUKA PUASA:

Dalam mengikuti Sunnah Rasulullah Saw, percepat buka puasa, seketika matahari terbenam di peraduannya. Jangan mengikuti Yahudi dan Nasrani yang menunda-nunda buka puasanya hingga melihat bintang. Menurut ajaran Sunnah dalam berbuka puasa, dinyatakan sebagai berikut:

a- Mempercepat buka puasa mendatangkan kebaikan:

Dibawakan oleh Sahal bin Sa'ad Ra, bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Orang-orang itu senantiasa dalam kebaikan, selama mereka mempercepat buka puasanya" (1)

b- Mempercepat buka puasa sunnah Rasulullah:

Apabila ummat Islam mempercepat buka puasa, maka ia telah mengabadikan sunnah Rasulullah dan teladan Salafus Shaleh, dan mereka tiada akan tersesat — insya allah — selama mempertahankan ajaran agamanya dengan kuat, dan

menolak masuknya ajaran yang lain.

Dibawakan oleh Sahal bin Sa'ad Ra, bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Ummatku senantiasa mengikuti sunnahku selama dalam buka puasanya tidak menunggu-nunggu bintang" (2)

c- Buka puasa sebelum shalat Maghrib:

Rasulullah Saw biasanya berbuka puasa sebelum bershalat maghrib, karena mempercepat buka puasa merupakan akhlak para Nabi. Dari Abu Ad-Darda' Ra: "Tiga hal dari akhlak kenabian: ialah mempercepat buka puasa, menta'khirkan makan sahur, dan meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri dalam shalat" (3)

14 — 3 APA YANG DIMAKAN DALAM BUKA PUASA ?

Rasulullah Saw menganjurkan dalam buka puasa, supaya makan kurma, kalau tidak ada supaya minum air. Ini salah satu pertanda kasih dan cintanya kepada ummatnya:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kamu, yang amat berat baginya kesusahan kamu serta harap akan keimananmu, lagi sangat kasih dan sayang kepada orang-orang yang beriman" **(At-Taubah 128)**

Menurut penelitian para ahli, pemberian tubuh dengan makanan manis pada waktu usus dalam keadaan kosong, lebih baik dan bermanfaat dari makanan yang lain, terutama bagi tubuh yang sehat. Sedang guna air, untuk memulihkan kekeringan yang diderita tubuh karena puasa.

Dibawakan oleh Sulaiman bin Amir Addhabi Ra, dari Nabi Saw sabdanya: "Kalau salah seorang di antara kalian berbuka

puasa supaya berbuka dengan kurma, karena ia mengandung keberkahan, kalau tidak menemukannya supaya minum air, karena ia berhasiat mensucikan" (4)

Dibawakan oleh Anas Ra, sabda Rasulullah Saw: "Siapa yang mendapatkan kurma supaya berbuka puasa dengan-nya, kalau tidak menemukannya supaya berbuka puasa dengan air, karena ia mensucikan" (5)

14 — 4 APA YANG DIUCAPKAN PADA WAKTU BUKA PUASA ?

Dalam berbuka puasa, anda diberi prioritas doa mustajab, maka gunakanlah. Berdoalah dengan penuh keyakinan bahwa doa anda itu akan diterima oleh Allah Ta'ala. Dan ketahuilah bahwa Allah tidak menerima doa dari kalbu orang yang alpa dan lupa. Berdoalah apa yang anda kehendaki dari berbagai kebaikan dunia dan akhirat.

Dibawakan oleh Abu Hurairah Ra, sabda Rasulullah Saw: "Tiga buah doa mustajab: doa seorang yang sedang puasa, doa seorang yang dizhalimi orang dan doa seorang musafir" (6)

Dibawakan oleh Anas Ra dari Rasulullah Saw, sabdanya: "Tiga buah doa yang tidak ditolak: doa ayah kepada anaknya, doa orang puasa dan doa orang musafir" (7)

Doa-doa yang tidak ditolak itu dibaca pada waktu anda berbuka puasa, berdasarkan hadits Abu Hurairah Ra dari Nabi Saw: "Tiga doa yang tidak ditolak: orang puasa ketika sedang berbuka, imam yang adil dan doa seorang yang teraniaya (mazhlum)" (8)

Adapun doa buka puasa berdasarkan hadits Rasulullah Saw, sabdanya:

a- "Hilanglah haus dan basahlah urat-urat, dan pahalanya pun telah ditetapkan, insyaallah" (9)

b- "Ya Allah! Kepada-Mu aku berpuasa, dan pada rezeki-Mu aku berbuka puasa" (10)

14 — 5 MEMBERI MAKAN ORANG YANG SEDANG BERPUASA

Berusahalah sekuat-kuatnya, untuk memberikan makan pada orang-orang yang sedang berpuasa, karena pahalanya besar dan kebajikannya menyeluruh.

Sabda Rasulullah Saw: "Barang siapa yang memberi makan orang yang berbuka puasa dan memberi bekal orang yang pergi berjihad, maka pahalanya sebesar amal orang itu" (11)

Kepada orang yang diberi buka puasa atau yang diundang untuk berbuka puasa dan sebagainya, seusai makan dianjurkan mendoakan orang itu berdasarkan tuntunan Rasulullah Saw, sebagai berikut:

a- "Orang-orang abrar telah makan makanan kalian, para Malaikat telah bershalawat atas kalian, dan orang-orang puasa telah berbuka puasa di rumah kalian" (12)

b- "Ya, Allah! Beri makan siapa yang memberiku makan, dan beri minum siapa yang memberiku minum" (13)

c- "Ya, Allah! Ampuni dan kasihanilah mereka, dan berkatilah rezeki yang Engkau berikan pada mereka" (14)

(1) *Dikeluarkan* oleh Asy-Syaikhan, At-Turmudzi dan Ahmad
(2) Shahih At-Targhib wat Tarhib (1016)
(3) Lihat: *Shahih* Al-Jami' Ash-Shaghir (3034)
(4) Shahih At-Targhib wat Tarhib (1069(
(5) Idem (1076)
(6) Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir (3027)
(7) Idem (3027)
(8) Dikeluarkan oleh At-Turmudzi, Ibnu Majah dan Ibnu Habba
(9) Dikeluarkan oleh Abu Daud, Ad-Darquthni dan Al-Haakim.
(10) Lihat: "Misykatul Mashaabih" (7994) Thqiq Al-Albani.
(11) Idem di atas (1992)
(12) Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir (1238)
(13) Dikeluarkan oleh Muslim, Ahmad, Ibnu Sa'ad dan lain-lain
(14) Dikeluarkan oleh Muslim, Abu Daud, dan At-Turmudzi

15
APA YANG HARUS DIHINDARI DALAM BERPUASA?

Banyak yang harus dihindari bagi orang yang sedang berpuasa, karena kalau ia lakukan di siang hari bulan Ramadhan bisa merusak puasanya dan menambah dosanya. Menurut para ulama ada dua macam dari segi tata tertib dan hasilnya:

1- Membatalkan puasa dan wajib qadha' (ganti)

2- Membatalkan puasa, wajib qadha dan bayar kifarat

15 — 1 MAKAN DAN MINUM DENGAN SENGAJA:

Dalam Al-Qur'an dinyatakan: ***"Makan dan minumlah, sehingga nyatalah bagimu benang yang putih dari benang yang hitam, yaitu fajar, kemudian sempurnakanlah puasa sampai malam (matahari terbenam"*** **(Al-Baqarah 187)**

Dengan demikian dapatlah dimengerti bahwa puasa itu dari makan dan minum, dan apabila ia makan dan minum, maka ia telah berbuka puasa. Di sini dikhususkan dengan sengaja, karena perbuatan tidak sengaja, baik karena lupa, kesalahan atau karena dipaksa, tidak wajib diqadha dan tidak harus bayar kifarat, dalilnya:

a- Sabda Rasulullah Saw: "Kalau orang itu lupa, lalu makan dan minum, maka sempurnakanlah puasanya, karena ia telah diberi makan dan minum oleh Allah" (1)

b- Sabda Rasulullah Saw: "Allah telah mengampuni dosa

ummatku dari salah dan lupa dan apa yang dipaksakan kepadanya" *(2)*

15 — 2 MUNTAH DENGAN SENGAJA:

Barang siapa yang muntah tanpa sengaja, tidak batal puasanya, sabda Rasulullah Saw: "Barang siapa yang tertumpah (muntah), maka ia tidak wajib qadha, tapi siapa yang sengaja memuntahkan diri, harus qadha"' (3)

15 — 3 HAIDH DAN NIFAS:

Apabila seorang wanita haidh atau nifas pada sebagian siang, baik pada awal maupun pada akhirnya, maka ia sama dengan telah berbuka puasa. Kalau ia meneruskan puasanya, tiada mendapat ganjarannya. Sabda Rasulullah Saw: "Bukankah kalau ia haidh tidak shalat dan tidak puasa? Mereka menjawab: Ya. Selanjutnya sabdanya lagi: Itulah kekurangan agamanya" (4)

Ada lagi riwayat yang menyatakan: "Bermalam-malam tidak shalat, dan pada bulan Ramadhan berbuka puasa, itulah kekurangan agamanya" (5)

Soal qadha' terdapat dalam hadits Mu'adz, katanya: Saya bertanya kepada Aisyah: Kenapa orang haidh puasanya harus qadha', sedang shalatnya tidak? Dia menjawab: Apakah kau seorang Haruriyah (seorang Khawarij)?! Saya jawab: Saya bukan orang haruriyah, tapi saya hanya bertanya. Maka jawabnya: Kami mengalaminya, kemudian kami diperintahkan meng-qadha' puasa dan tidak diperintahkan meng-qadha' shalat" (6)

15 — 4 INFUS ZAT MAKANAN:

Ialah memberi infus zat makanan ke dalam usus atau ke dalam darah, ini membatalkan puasa, karena ia mengganti kedudukan makan dan minum pada orang itu. Seperti pembe-

rian zat glucose dan cairan lainnya pada orang yang tidak sadar dan sebagainya.

Adapun macam yang kedua, ialah :

15 — 5 BERSETUBUH:

Asy-Syaukani dalam "Ad-Durari Al-Mudhiyah" (2/22) mengatakan: "Bersetubuh tidak diragukan lagi membatalkan puasa, bila dilakukan dengan sengaja. Tapi kalau terjadi tidak dengan sengaja, sementara ulama mengkaitkannya dengan orang yang lupa makan dan minum". Ibnu Qayim dalam Zadul Ma'ad (2/60) menyatakan: "Al-Qur'an menunjukkan bahwa bersetubuh membatalkan puasa sama dengan makan dan minum, tidak ada bedanya.

Buktinya dalam Al-Qur'an: ***"Sekarang bolehlah kamu bersetubuh dengan istri-istrimu dan tuntutlah apa-apa yang dihalalkan Allah bagimu"*** **(Al-Baqarah 187).** Dengan demikian dapat dimengerti, puasa itu dari bersetubuh, makan dan minum. Siapa yang puasanya dirusak dengan persetubuhan, maka ia harus meng-qadha' (ganti puasa) dan membayar kifarat, berdasarkan hadits yang dibawakan oleh Abu Hurairah Ra, dari Nabi Saw, katanya:

"Ada seorang laki-laki datang menemui Rasulullah Saw, lalu katanya:

— Celaka saya, ya Rasulullah!

— Apa yang membikin kau celaka?

— Saya terlanjur bersetubuh dengan istri saya!

— Apakah kau mampu membebaskan seorang budak?

— Tidak!

— Apakah kau mampu memberi makan 60 orang miskin?

— Tidak!

— Kalau begitu, duduklah!

— Kemudian Nabi Saw pergi dan kembali membawa sewadah kurma, lalu perintahnya:

— Sedekahkan kurma ini kepada fakir-miskin!

— Apakah ada orang yang lebih miskin dari kami...?

Kemudian Rasulullah Saw tertawa lebar sehingga gigi taringnya terlihat, lalu katanya:

— Kalau begitu, pergilah dan berikan kurma itu kepada keluargamu" (7)

— Apakah kau mampu berpuasa dua bulan berturut-turut?

— Tidak!

---

(1) Dikeluarkan oleh Asy-Syaikhan, Al-Baihaqi dan lain-lain

(2) Irwaul Ghalil (1/124)

(3) Shahih dikeluarkan oleh At-Turmudzi, Abu Daud dan lain-lain.

(4) Dikeluarkan oleh Al-Bukhari dari Abu Sa'id Al-Khudari Ra

(5) Dikeluarkan oleh Muslim dari Ibnu Umar Ra.

(6) Diekluarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim
N.B. Al-Haruriyah dari kata: Harura', suatu negeri kira-kira dua Mil dari Kufah (Irak), dan dikatakan kepada orang yang menganut paham Al-Khawarij, yang melawan Ali Ra. yang berasal dari negeri tersebut.

(7) Hadits tersebut dibawakan orang dalam berbagai versi, terdapat dalam Al-Bukhari (11/516), Muslim (1111), At-Turmudzi (724) dan lain-lain.

16
QADHA'

16 — 1 Meng-qadha (mengganti) hutang puasa Ramadhan tidak harus langsung setelah Ramadhan, boleh ditunda sampai Ramadhan tahun berikutnya. Berdasarkan riwayat yang dibawakan dari Aisyah Ra, katanya: "Saya pernah punya hutang puasa Ramadhan, tapi saya baru bisa menggantinya pada bulan Sya'ban (tahun berikutnya)" (1)

Meskipun begitu, tetaplah berlaku kaidah yang mengatakan: "kebaikan yang paling utama, ialah yang paling segera dilaksanakan". Dalam Al-Qur'an dikatakan:

a- ***"Bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rab-mu"*** **(Al-Imran 133)**

b- ***"Merekalah orang-orang yang bersegera melakukan kebaikan dan merekalah orang-orang yang terdahulu sampai"*** **(Al-Mukminun 61)**

16 — 2 Berdasarkan Al-Qur'an, meng-qadha' puasa bisa ditunaikan pada kesempatan lain: ***"Maka berpuasalah pada hari-hari lain"*** **(Al-Baqarah 185)**

Menurut Ibnu Abbas, boleh dipisah-pisah (2), dan pendapat Abu Hurairah, boleh dikerjakan dengan hitungan ganjil kalau mau (3)

16 — 3 Menurut Ijma' para ulama, siapa yang meninggal dunia dengan hutang shalat, maka walinya tidak wajib menggantinya, begitu pula yang lainnya. Bagi orang yang tidak sanggup berpuasa, tidak digantikan oleh seseorang puasanya pada waktu ia hidup, tapi sebagai gantinya cukup memberikan makan kepada seorang miskin, tiap-tiap hari ia tidak mengerjakan puasanya itu.

Akan tetapi siapa yang meninggal dunia dengan meninggalkan hutang puasa, maka diganti oleh walinya, berdasarkan sabda Rasulullah Saw: "Barang siapa yang meninggalkan hutang puasa, maka dibayar puasanya itu oleh walinya" (4)

Dibawakan oleh Ibnu Abbas Ra dari Rasulullah Saw katanya: "Ada seorang yang menanyakan: Ya, Rasulullah, ibu saya meninggal dunia dengan meninggalkan hutang puasa sebulan, apakah saya akan menggantinya? Maka jawabnya: "Ya, hutang kepada Allah lebih tepat untuk ditunaikan" (5)

Hadits-hadits yang umum dan tegas itu menunjukkan sahnya bagi wali mayit menggantikan puasanya. Demikian pendapat sementara golongan Asy-Syafi'iyah dan Ibnu Hazam juga.

Akan tetapi hadits-hadits yang umum dan khusus ini tidak mengharuskan wali si mayit menggantikan puasanya, kecuali puasa Nadzarnya. Menurut Imam Ahmad, seperti yang tercantum dalam "Masailul Imam Ahmad" riwayat Abu Daud halaman 96, katanya: Saya mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: "Tidak dapat diganti puasa si mayit, kecuali puasa Nadzarnya. Abu Daud selanjutnya bertanya kepada Ahmad: Bagaimana dengan puasa bulan Ramadhan? Beliau menjawab: Menggantinya dengan memberi makan".

Keterangan ini sangat memuaskan hati dan menguatkan bukti, karena hal itu sejalan dengan semua hadits yang ada secara bersama-sama.

Berdasarkan riwayat Umrah, bahwa ibunya meninggal dunia dengan meninggalkan puasa bulan Ramadhan, lalu tany-

anya kepada Aisyah: Apakah saya harus meng-qadha'nya? Maka jawabnya: Tidak, tapi keluarkan sedekah sebagai penggantinya tiap-tiap hari 1/2 Sha' diberikan kepada orang miskin" **(Dikeluarkan oleh At-Thahawi)**

Menurut Ibnu Abbas Ra.: "Apabila seorang sakit di bulan Ramadhan, kemudian ia meninggal dunia dengan hutang puasa, maka diganti dengan memberi makan, bukan dengan meng-qadha'nya, akan tetapi kalau ia punya hutang puasa nadzar, maka walinya harus meng-qadha'nya **(Dikeluarkan oleh Abu Daud dengan Sanad Shahih)**

Ibnu Abbas Ra. juga membawakan sebuah hadits yang menyatakan bahwa wali si mayit meng-qadha' puasa nadzarnya: "Bahwa Sa'ad bin Ubbadah Ra, bertanya kepada Nabi Saw, tanyanya: Ibu saya meninggal dunia dengan hutang puasa nadzar? Maka sabdanya Saw: "Qadha' dia" **(Dikeluarkan oleh Asy-Syaikhan dan lain-lain)**

16 — 4 Siapa yang meninggal dunia dengan hutang puasa nadzar, maka dapat diqadha' oleh orang banyak segera bersama-sama sebanyak hari yang dihutang, kata Al-Hasan: "Kalau pembayaran (fidyah) makanan, kalau walinya mengumpulkan orang miskin sebanyak hari yang dihutang dan mereka dikenyangkan semua, juga boleh, begitulah yang dilakukan Anas bin Malik Radhiallahu 'anhu.

---

(1) Dikeluarkan oleh Asy-Syaikhan

(2) Dikeluarkan Al-Bukhari

(3) Dikeluarkan Ibnu Syaibah dan Ad-Darquthni

(4) Dikeluarkan Al-Bukhari, Muslim, Ahmad dan Abu Daud

(5) Dikeluarkan As-Syaikhan, Ahmad dan lain-lain

17
KIFARAT

17 — 1 Dalam pembicaraan terdahulu, berdasarkan hadits Abu Hurairah Ra. telah dibicarakan tentang seorang laki-laki yang melakukan hubungan seksual pada siang hari bulan Ramadhan dengan istrinya, lalu kepadanya diwajibkan mengqadha puasanya dan membayar kifarat, yaitu: membebaskan seorang budak, kalau tidak ada, berpuasa dua bulan berturut-turut, kalau tidak kuat, supaya memberi makan kepada 60 orang miskin.

Ada yang mengatakan bahwa kifarat hubungan seksual itu boleh dipilih, bukan berlaku sesuai tata tertibnya, tapi yang menyatakan harus dilakukan sesuai menurut tata tertibnya lebih tepat, lebih banyak jumlahnya dan lebih luas keterangannya.

17 — 2 Barang siapa yang terkena wajib kifarat, akan tetapi ia tidak mampu untuk membebaskan budak atau untuk berpuasa atau untuk memberi makan, maka wajib kifarat itu menjadi gugur, karena tidak ada taklif (kewajiban) melainkan dengan kekuatan. Firman Allah:

***"Allah tiada membebani manusia, melainkan sekadar kemampuannya"* (Al-Baqarah 286)** Dengan dalil apa yang dilakukan Rasulullah Saw pada (15 — 5), maka wajib kifarat laki-laki itu digugurkan, karena ia mengaku sebagai seorang

fakir miskin, malah sewadah kurma yang diperintahkan untuk disedekahkan kepada orang itu diperintahkan supaya diberikan kepada keluarganya.

17 — 3 Dalam hal ini, si wanita tidak wajib kifarat, karena Nabi Saw ketika diberitahukan apa yang terjadi antara laki-laki dan wanita itu, tidak mewajibkan kifarat kecuali dari satu pihak, dari pihak laki-laki saja.

18
FIDYAH

18 — 1 Wanita hamil dan yang menyusui kalau khawatir pada diri dan anaknya, dapat berbuka puasa dengan membayar fidyah, memberi makan tiap hari ia tidak puasa kepada seorang miskin, berdasarkan ayat:

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ

***"Dan bagi orang yang mampu berpuasa, tapi amat berat melakukannya, wajib memberi fidyah makan kepada orang miskin"* (Al-Baqarah 184)**

Nampaknya pembuktian ayat tersebut khusus untuk orang tua baik laki-laki maupun wanita, orang sakit yang tidak diharapkan sembuhnya, orang hamil dan orang menyusui yang khawatir pada diri dan anaknya, seperti yang kami jelaskan keterangan dari hadits Ibnu Abbas dan Ibnu Umar Ra.

18 — 2 Menurut hadits Abdullah bin Umar dan Salamah bin Akwa' Ra. ayat tersebut mansukh, namun menurut Ibnu Abbas, tidak. Ia diperuntukkan bagi orang-orang tua yang tidak mampu untuk berpuasa, supaya memberi makan kepada orang miskin tiap hari ia tidak berpuasa (1)

18 — 3 Sebenarnya ayat itu mansukh, namun dengan pengertian salafus saleh tentang nasakh itu. Menurut mereka —

radhiallahu 'anhum ajma'in — yang dimaksudkan dengan nasakh itu ialah mengangkat pembuktian umum, mutlak, zhahir dan sebagainya, kadang-kadang dengan mengkhususkan, mengikat, atau menjadikan yang mutlak menjadi terikat, kemudian ditafsirkan dan dijelaskan, sehingga adakalanya mereka menamakan perkecualian, syarat dan sifat sebagai nasakh. Untuk menjamin yang demikian ia mengangkat pembuktian yang zhahir dan penjelasan maksudnya. Jadi An-Nasakh menurut lidah mereka ialah penjelasan maksudnya tanpa lafazhnya, tapi dari hal di luar itu (2)

Dengan memperhatikan kata-kata mereka, akan ditemukan banyak hal yang bisa menghilangkan kesalah-pahaman yang hendak memaksakan kata-kata mereka mengikuti istilah modern akhir-akhir ini, yang mengandung pengangkatan hukum syariat yang lalu dengan dalil syariat yang berikutnya bagi yang terkena hukum wajib.

18 — 4 Pengertian ini memperkuat bahwa ayat itu bersifat umum bagi semua orang yang mukallaf, meliputi semua yang mampu berpuasa dan tidak mampu berpuasa. Buktinya apa yang diriwayatkan Muslim dari Salamah bin Akwa' Ra katanya: "Pada waktu itu — kami di bulan Puasa di zaman Rasulullah Saw — siapa yang mau berpuasa, dan siapa yang mau boleh makan dengan memberi fidyah makanan seorang miskin, sehingga ayat ini turun:

***"Barang siapa yang hadir di antara kamu di bulan Ramadhan, hendaklah ia berpuasa"* (Al-Baqarah 185)**

Kalau anda perhatikan dengan cermat, jelaslah bahwa **arti ayat itu mansukh bagi orang yang kuat berpuasa, dan tidak mansukh bagi yang tidak kuat berpuasa.** Hukum yang

pertama dinasakh dengan pembuktian Al-Qur'an, dan hukum yang kedua ditetapkan dengan pembuktian sunnah dan **tidak dinasakh hingga hari kiamat.**

Keterangan ini didukung oleh apa yang diuraikan Ibnu Abbas Ra dalam riwayat yang jelas dalam soal nasakh itu: "Maka ditetapkan untuk seorang tua baik laki-laki maupun perempuan kalau tidak kuat berpuasa, dan untuk wanita bunting dan yang menyusui, kalau khawatir pada diri dan anaknya, supaya memberi makan tiap-tiap hari seorang miskin".

Peristiwa ini ditambah jelas juga dengan hadits Mu'adz bin Jabal Ra, katanya: "Adapun perihal puasa, sesungguhnya Rasulullah Saw datang ke Madinah, lalu beliau berpuasa 3 hari tiap-tiap bulan dan berpuasa Asyura, kemudian Allah mewajibkan puasa Ramadhan: ***'Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa..."* (Al-Baqarah 183),** kemudian Allah menurunkan ayat yang lain: ***"Pada bulan Ramadhan yang diturunkan Al-Qur'an pada bulan itu..."* (Al-(Al-Baqarah 185),** lalu Allah menetapkan puasanya kepada orang yang muqim yang sehat, dan memberi izin kepada yang sakit dan yang musafir, dan ditetapkan memberi makan kepada yang tua yang tidak mampu berpuasa, dalam hal ini terdapat dua ketentuan..." (3)

Dari kedua hadits ini jelaslah, bahwa ayat tersebut mansukh bagi yang kuat berpuasa, dan tidak mansukh bagi yang tidak kuat berpuasa, artinya: bahwa ayat tersebut khusus adanya.

Karena itulah Ibnu Abbas sesuaid dengan sahabat lainnya, dan haditsnya sesuai dengan hadits Abdullah bin Umar dan Salamah bin Al-Akwa' Ra. Begitu pula tidak bertentangan, ucapannya: "tidak mansukh", ditafsirkan dengan ucapannya: bahwa ia mansukh, artinya: bahwa ayat tersebut khusus adanya. Karenanya, — sekali lagi — jelaslah bahwa nasakh dalam pengertian para sahabat itu bertangkup dengan pengkhususan dan pengikatan dalam pengertian ahli usul di zaman

belakangan ini. Karena itulah Al-Imam Al-Qurthubi —rahimahullah— mengisyaratkan tentang hal ini dalam "tafsirnya" (4)

18 — 5 Mungkin ada sementara orang yang mengira, apa yang dikemukakan Ibnu Abbas dan Mu'adz Ra itu sekedar pendapat, ijtihad dan pemberitahuan, tidak setingkat dengan hadits marfu' yang berdaya guna mengkhususkan umumnya Al-Qur'an, mengikat kemutlakannya dan menafsirkan keseluruhannya, jawabnya sebagai berikut:

1- Sesungguhnya kedua hadits ini memiliki hukum hadits marfu', berdasarkan kesepakatan ahli ilmu hadits Rasulullah Saw. Maka tidak diperkenankan kepada seorang Mukmin yang cinta Allah dan Rasulnya untuk melanggarnya, karena kedua bersifat menafsirkan dalam yang berkenaan dengan nuzulnya ayat, artinya: bahwa kedua sahabat yang mulia itu yang menyaksikan turunnya ayat dari Al-Qur'an, menjelaskan bahwa ia diturunkan pada peristiwa begini dan begitu, dan hadits ini tentu kuat dasarnya (5)

2- Ibnu Abbas Ra. menetapkan hukum ini untuk orang hamil dan menyusui, lalu dari mana ia memberi hukum tersebut? Tentu hal itu dari sunnah, Apalagi ia bukan sendiri, tapi disetujui juga oleh Abdullah bin Umar yang meriwayatkan bahwa ayat tersebut mansukh.

Dibawakan oleh Malik dari Nafi', bahwa Ibnu Umar ditanya tentang wanita hamil bila takut pada anaknya, maka jawabnya: "Buka puasa dan memberi makan sebagai gantinya tiap-tiap hari kepada orang miskin satu Mud gandum" (6)

Menurut riwayat Ad-Darquthni dengan sanad dari Ibnu Umar, bahwa ia berkata: "Orang hamil dan orang menyusui buka puasa dan tidak meng-qadha' ", dan diriwayatkan juga dari sumber lainnya: "Bahwa istrinya menanyakannya pada waktu ia sedang hamil, maka jawabnya: Berbuka puasa dan berilah makan tiap hari seorang miskin, dan jangan qadha' ",

sanadnya baik. Dari sumber ketiga, dari beliau juga Ra: "Ada seorang wanita istri salah seorang Quraisy, ia dalam keadaan hamil dan menderita haus sekali, lalu ia perintahkan supaya berbuka puasa dan memberi makan kepada orang miskin tiap hari"

3- Keterangan Ibnu Abbas Ra. dalam hal ini tidak bertentangan dengan para sahabat lainnya (7)

18 — 6 Siapa yang menyangka bahwa pembebasan puasa orang hamil dan orang menyusui sama dengan pembebasan terhadap orang musafir, dan dengan sendirinya berkewajiban kepada keduanya untuk meng-qadha' puasanya, maka sangkaannya itu tidak dapat diterima, karena Al-Qur'an sudah menjelaskan arti pembebasannya kepada orang musafir itu: ***"Barang siapa yang sakit atau dalam perjalanan, maka berpuasalah pada hari yang lain"*** **(Al-Baqarah 185),** dan Dia menjelaskan juga pembebasannya kepada orang-orang yang tidak mampu melakukannya: ***"Dan bagi orang-orang yang mampu berpuasa (tapi amat berat melakukannya), wajib memberi fidyah makan kepada orang miskin"*** **(Al-Baqarah 184),** dan sudahlah jelas bagi anda bahwa orang hamil dan orang menyusui termasuk ke dalam golongan yang dimaksudkan ayat ini, malah ia khusus untuk mereka.

---

(1) Dikeluarkan oleh Al-Bukhari (8/135 — Fatah) dll.
(2) Lihat: "A'lamul Muwaqi'in" (1/35)
(3) Dikeluarkan oleh Abu Daud (507) dan lain-lain
(4) Al-Jami' li ahkamil Qur'an (2/288)
(5) Lihat: Tadribur Rawi (1/192-193) dan lain-lain
(6) Dikeluarkan Asy-Syafi'i dan Al-Baihaqi memaluinya (4/230)
(7) Al-Mughanna (3/21)

19
LAILATUL QADAR

Keutamaan malam itu besar sekali, karena ia menyaksikan turunnya Al-Qur'anul Karim, yang memimpin orang berpegang teguh padanya ke jalan kemuliaan dan keagungan, dan mengangkatnya ke puncak ketinggian dan keabadian. Ummat Islam yang mengikuti jejak dan suri teladan Rasulullah Saw setapak demi setapak, selangkah demi selangkah, tidak usah mengibarkan bendera atau membangun gapura dalam menyambut datangnya malam itu, akan tetapi berlomba-lomba bangun malam dengan penuh keimanan dan keikhlasan.

19-1 KEUTAMAANYA:

Pengakuan Al-Qur'anul Karim tentang keutamaan malam itu sudah cukup jelas:

"Sesungguhnya telah kami turunkan (Al-Qur'an) pada lailatul qadar. Tahukah engkau, apakah lailatul qadar itu? Lailatur qadar (malam qadar) itu lebih baik dari pada seribu bulan. Pada malam itu para malaikat dan ruh (Jibril)

turun dengan izin Rab mereka untuk mengatur berbagai urusan. Selamatlah pada malam itu, hingga terbitnya fajar" **(Al-Qadar 1-5)**

Pada malam itu segala urusan berhasil dipecahkan dengan bijaksana:

"Sesungguhnya Kami menurunkan (Al-Qur'an) pada malam yang berkeberkatan, sesungguhnya Kami (dengan itu) memberi peringatan kepada ummat manusia. Pada malam itu segala urusan berhasil dipecahkan dengan bijaksana. Perintah dari Kami, sesungguhnya Kami mengirimkan beberapa banyak perutusan" **(Ad-Dukhan 3-6)**

19-2 WAKTUNYA:

Keterangan paling tepat mengenai waktunya pada hari-hari ganjil pada sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan, seperti yang diisyaratkan oleh Aisyah Ra. katanya: "Rasulullah Saw selalu ber'itikaf pada sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan, dan bersabda: dapatkanlah lailatul qadar pada hari-hari ganjil pada sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan" (1)

Bagi seorang hamba yang lemah atau tidak mampu, supaya jangan sampai tidak berusaha pada ketujuh terakhir itu, seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar, katanya: Rasulullah Saw bersabda: "Dapatkanlah pada sepuluh hari terakhir, kalau salah seorang dari kalian tidak sanggup, jangan sampai tidak berusaha pada ketujuh sisanya itu" (2)

PERHATIAN:

Banyak hadits yang mengisyaratkan bahwa lailatul qadar

itu pada sepuluh hari terakhir. Ada pula yang mengatakan bahwa ia ada pada hari-hari ganjil dari sepuluh hari terakhir itu. Yang pertama sifatnya umum dan yang kedua sifatnya khusus, dan yang khusus itu didahulukan dari yang umum. Ada lagi hadits yang mengisyaratkan bahwa ia pada hari ketujuh sisanya, hal mana dikaitkan dengan kelemahan dan ketidakmampuan. Dalam hal ini jangan sampai ada yang salah paham, karena hadits-hadits tersebut bersusun, tidak berselisih dan bersesuaian, tidak bertolak-belakang.

Kesimpulannya, hendaknya orang Islam itu berusaha keras mendapatkan lailatul qadar itu pada hari-hari ganjil pada sepuluh terakhir bulan Ramadhan itu: pada malam 21, 23, 25, 27, dan 29. Kalau ia tidak kuat atau tidak mampu untuk menghidupkan malam-malam itu semua, sebaiknya ia berusaha keras supaya bisa mendapatkannya pada hari ganjil terakhir, pada hari ganjil ketujuh sisanya, yakni: malam 25, 27, 29.

19-3 BAGAIMANA ORANG AKAN MENDAPATKANNYA?

Malam lailatul qadar penuh keberkatan, siapa yang tidak berhasil mendapatkannya, maka ia telah kehilangan seluruh kebajikan, dan tiada kehilangan dari padanya, melainkan rugi. Karena itu sangat dianjurkan kepada orang Islam yang taat kepada Allah supaya menghidupkan malam-malam itu dengan penuh keimanan dan keikhlasan, mengharapkan imbalan pahalaNya yang besar. Kalau ia melakukannya Allah akan mengampuni dosa-dosanya yang lalu.

Sabda Rasulullah Saw: "Siapa yang bangun di malam lailatul qadar dengan keimanan dan keikhlasan, diampuni dosa-dosanya yang lalu" (3)

Pada malam itu orang dianjurkan memperbanyak doa. Menurut Aisyah Ra, katanya: "Saya bertanya: Ya, Rasulullah : Kalau saya tahu malam itu adalah lailatul qadar, apa yang akan saya ucapkan pada saat itu?

Beliau menjawab:

"Ya, Allah! Sungguh Engkau Maha Pengampun, Engkau suka memberi ampun, maka berilah ampunan terhadap aku" (4)

Saudara pembaca yang budiman, kini tahulah anda besar pahala orang yang berhasil mendapatkan lailatul qadar itu, maka bulatkanlah tekad anda untuk bisa menghidupkan sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan itu, menghidupkannya dengan banyak beribadat dan menjauhi wanita, dan anjurkanlah semua keluargamu juga memperbanyak taat di dalamnya.

Rasulullah Saw melukiskan juga kepada kita pada pagi hari lailatul qadar itu, supaya kaum Muslimin mengetahui juga tanda-tanda malam itu:

Dibawakan oleh Ubayya Ra, katanya: Sabda Rasulullah Saw: "Pagi malam lailatul qadar itu mataharinya terbit tanpa sinar, seolah-olah sebuah wadah dari tembaga, hingga ia naik" (5)

Dibawakan oleh Watsilah Ra, katanya: Rasulullah Saw bersabda: "Lailatul qadar suatu malam yang terang, tidak keras dan tidak dingin, padanya tidak terdapat lemparan dengan bintang, dan dari tanda harinya, matahari terbit tanpa sinar" (6)

Dibawakan oleh Ibnu Abbas Ra, katanya: Rasulullah Saw bersabda: "Lailatul qadar adalah malam penuh ampunan, lepas, tidak panas dan tidak dingin, pagi harinya matahari terbit dengan sinar lembut dan kemerah-merahan" (7)

---

(1) Dikeluarkan oleh Al-Bukhari

(2) Dikeluarkan oleh Asy-Syaikhan

(3) Muttafaqun 'alaihi.

(4) Lihat: Misykatul Mashabih (1/146), "Shahih Al Jami'" (4/145) dan lain-lain.

(5) Dikeluarkan oleh Muslim, Ahmad dan Al-Baghawi

(6) "Shahih Al-Jami'" (5348)

(7) "Shahih Al-Jami'" (5351)

20
I'TIKAF

20-1 *I'tikaf*, artinya menekuni pada sesuatu, dan dikatakan juga kepada orang yang tinggal di Masjid dan menekuni ibadat di dalamnya.

20-2 HUKUMNYA:

Suatu peribadatan yang sangat terpuji dilakukan baik di bulan Ramadhan maupun di hari-hari lainnya. Sabda Rasulullah Saw: "Siapa yang beri'tikaf sehari demi karena mengharapkan keridhaan Allah Ta'ala, maka Allah berkenan membuat antaranya dan antara api tiga buah parit, tiap parit lebih jauh dari masyriq dan maghrib" (1)

I'tikaf itu paling utama dilakukan pada akhir bulan Ramadhan, karena Nabi Saw mencontohkan demikian: "Beliau senantiasa beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir pada bulan Ramadhan, hingga beliau meninggal dunia" (2)

Umar bin Khattab pernah berkata kepada Nabi Saw: "Ya, Rasulullah : Saya pernah bernadzar di zaman Jahiliyah, akan beri'tikaf di Masjidil Haram semalam. Maka sabdanya: Tepatilah nadzarmu itu, lalu ia pun beri'tikaf semalam..." (3)

Menurut hadits Abu Hurairah Ra: "Rasulullah Saw beri'tikaf tiap bulan Ramadhan sepuluh hari, dan pada tahun beliau meninggal dunia, beliau ber'itikaf sebanyak dua puluh hari lamanya" (4)

20-3 SYARAT-SYARATNYA:

a- I'tikaf itu tidak dilakukan melainkan di masjid-masjid, berdasarkan ayat yang memerintahkan: ***"Dan janganlah kamu bersetubuh dengan istrimu, sedang kami beri'tikaf dalam masjid"*** **(Al-Baqarah 187)**

b- Harus dilakukan di Masjid Jami', supaya tidak harus ke luar untuk shalat Jum'at, karena shalat Jum'at wajib.

Menurut keterangan Aisyah Ra: "Disunnatkan dalam I'tikaf tidak keluar, kecuali dalam keadaan yang tidak bisa dielakkan. Tidak mengunjungi orang sakit, tidak menyentuh istri dan tidak boleh bercampur bersamanya, dan tidak dilakukan i'tikaf melainkan dalam Masjid Jami', dan disunnatkan juga kepada yang beri'tikaf supaya berpuasa" (5)

20-4 APA YANG BOLEH BAGI ORANG YANG BERI'TIKAF

a- Boleh keluar karena kepentingan yang tidak dapat dielakkan, dan boleh juga mengeluarkan kepalanya dari masjid untuk dicuci dan disisiri. Kata Aisyah Ra: "Ada kalanya Rasulullah Saw memasukkan kepalanya ke kamarku dari masjid sedang beliau dalam i'tikaf, lalu aku mencucinya, dan antaraku dan beliau dipisahkan oleh daun pintu, sedang aku dalam keadaan haidh, dan beliau tidak pernah masuk ke dalam rumah melainkan karena untuk membuang hajat, kalau beliau sedang i'tikaf" (6)

b- Dianjurkan supaya membangun kemah kecil di bagian belakang masjid, karena Aisyah Ra. juga mendirikan kemah kalau Rasulullah Saw mau beri'tikaf, sesuai dengan perintahnya" (7)

20-5 WANITA BOLEH I'TIKAF DAN BOLEH ZIARAH SUAMINYA

a- Wanita boleh ziarah mengunjungi suaminya yang sedang i'tikaf, dan suaminya boleh mengantarkannya hingga ke

pintu masjid, seperti yang dikisahkan Shafiyah Ra: "Pada waktu itu Nabi Saw sedang ber'itikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, lalu aku pergi mengunjunginya malam-malam, di sana sudah ada istri-istrinya lalu mereka pun pergilah, lalu aku berbicara beberapa saat lamanya, kemudian aku bangkit untuk kembali, maka sabdanya: Jangan kau terburu-buru, biar aku mengantarmu, lalu beliau bangun untuk mengantarkan daku (pada waktu itu tempat tinggalnya di rumah Usamah bin Zaid), sehingga tiba di depan pintu masjid, tidak jauh dari pintu Ummi Salamah, lalu terlihat dua laki-laki Anshar sedang berjalan di sana. Sesudah Nabi Saw melihat keduanya sedang mempercepat jalannya, Rasulullah Saw menegur keduanya, sabdanya: Janganlah kalian mempercepat langkahmu, ini Shafiyah binti Hayi. Maka jawab keduanya: Subhanallah, ya, Rasulullah: Rasulullah Saw bersabda lagi: "Sungguh setan itu dalam tubuh Anak Adam mengalir seperti mengalirnya darah dalam tubuh, dan aku takut kalau setan itu akan melemparkan kedalam hati kalian kejahatan atau mengatakan sesuatu" (8)

b- Wanita boleh beri'tikaf bersama suaminya atau sendirian, berdasarkan keterangan Aisyah Ra. "Rasulullah beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan, sampai beliau meninggal dunia, kemudian istri-istrinya beri'tikaf sesudahnya" (9)

---

(1) Dikeluarkan oleh At-Thabarani dan lain-lain
(2) Dikeluarkan oleh Asy-Syaikhan
(3) Dikeluarkan oleh Al-Bukhari
(4) Dikeluarkan oleh Al-Bukhari
(5) Dikeluarkan oleh Al-Baihaqi dan Abu Daud
(6) Riwayat berasal dari Al-Bukhari, Muslim, Ahmad dll.
(7) Seperti dalam Shahih Muslim
(8) Dikeluarkan oleh Asy-Syaikhan dan Abu Daud
(9) Dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

21
SHALAT TARAWIH

21-1 CARANYA:

Berdasarkan hadits Aisyah Ra. shalat Tarawih itu merupakan salah satu shalat jamaah. ucapnya: "Sesungguhnya Rasulullah Saw di tengah malam buta telah keluar dan bershalat di masjid, dan beberapa orang yang hadir ikut shalat bersamanya. Besok paginya banyak orang yang berbicara tentang itu, lalu berkumpullah lebih banyak lagi yang ingin ikut shalat bersamanya. Besok paginya banyak orang yang berbicara tentang itu, maka pada malam ketiga lebih banyak lagi jamaah masjid yang datang, maka Rasulullah Saw pun keluar dan bershalat seperti biasa. Pada malam keempat, masjid itu sudah tidak dapat menampung jamaahnya. Kemudian Rasulullah Saw keluar untuk shalat shubuh. Seusai shalat fajar, beliau berbicara kepada para hadirin, memulainya dengan membaca tasyahhud, sabdanya: "Sesungguhnya keimanan kalian tidak saya ragukan, namun saya khawatir kalau-kalau shalat ini akan diwajibkan kepada kalian, lalu kalian tidak sanggup mempertahankannya", kemudian Rasulullah Saw meninggal dunia dan masalah tarawih itu tetap saja begitu" (1)

Sesudah Rasulullah Saw meninggal dunia, maka syariat sudah mantap, dan hilanglah segala rupa kekhawatiran, dan tetaplah hukum shalat itu jamaah berlaku kembali karena yang dikhawatirkan sudah tidak ada lagi.

Sunnah ini kemudian dihidupkan kembali oleh Khalifah Umar bin Khattab, seperti yang diceritakan oleh Abdurrahman bin Abdin Al-Qari'i, katanya: "Saya keluar bersama Umar bin Khattab Ra pada malam bulan Ramadhan ke masjid, ternyata orang-orang bershalat berkelompok-kelompok dan berpisah-pisah, seorang bershalat sendirian kemudian di belakangnya bermakmum beberapa orang. Maka kata Umar: Saya berpendapat, kalau orang-orang itu dipersatukan dengan seorang imam, tentulah lebih baik. Kemudian mereka dipersatukan di bawah pimpinan imam Ubaiya bin Ka'ab. Kemudian saya keluar lagi bersama beliau pada malam berikutnya, ketika orang-orang itu bershalat di bawah pimpinan seorang imam, lalu kata umar : Ni'mal Bid'ati hadzihi, berjamah begini, sebaik-baik bid'ah" (2)

21-2 BILANGAN RAKAATNYA:

Banyak orang berselisih pendapat tentang bilangan rakaatnya, namun yang jelas berdasarkan sunnah Rasulullah ialah 8 (delapan) rakaat lain dari witirnya, berdasarkan hadits Aisyah Ra, katanya: "Tidak pernah Nabi Saw baik pada bulan Ramadhan maupun pada bulan lainnya, bershalat lebih dari 11 (sebelas) rakaat" (3)

Riwayat Jabir bin Abdullah Ra, cocok dengan riwayat Aisyah Ra, katanya: "Sesungguhnya Nabi Saw ketika bershalat dengan orang-orang pada malam Ramadhan, bershalat sebanyak delapan rakaat dan ditambah dengan witir" (3)

Ketika Umar bin Khattab menghidupkan sunnah ini, beliau mengumpulkan orang bershalat sebelas rakaat sesuai sunnah yang shahih, seperti riwayat Malik (1/115) dengan sanad shahih, melalui Muhammad bin Yusuf dari As-Saibi bin Yazid, bahwa ia berkata: "Umar bin Khattab telah memerintahkan kepada Ubaiya bin Ka'ab dan Taima Ad-Dariyu untuk mengimami ummat Islam dengan sebelas rakaat. Selanjutnya ia

berkata: Pada waktu itu imam membaca surat sekitar 200 ayat, hingga kami berpegang pada tongkat karena lamanya berdiri, dan kami baru pulang menjelang fajar tiba"

Yazid bin Khushaifah berbeda pendapat dengan ini, katanya: "Tarawih dengan 20 rakaat", ini jelas aneh, karena Muhammad Ibnu Yusuf jelas lebih dapat dipercaya dari Yazid bin Khushaifah

Abdurrazzaq dalam "Al-Mushnaf" (7730) dari Daud bin Gais dan lain-lain dari Muhammad bin Yusuf dari As-Saib bin Yazid, katanya: "Sesungguhnya Umar telah mengumpulkan orang di bulan Ramadhan supaya bermakmum kepada Ubaiya bin Ka'ab dan Tamim Ad-Dariyu, bershalat 21 (dua puluh satu rakaat), membaca surat hingga 200 ayat, dan mereka baru pulang menjelang fajar menyingsing"

Riwayat inipun bertentangan dengan apa yang dibawakan Malik dari Muhammad bin Yusuf dari As-Saib Ibnu Yazid. Namun yang diakui sebagai sunnah yang shahih yang diriwayatkan dalam Al-Muwattha' (1/115) dengan Sanad shahih, ialah yang dari Muhammad bin Yusuf dari As-Saib bin Yazid. Waspadalah .

---

(1) Dikeluarkan oleh Asy-Syaikhan

(2) Dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Malik (1/114)

(3) Dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim. Komentar Al-Hafizh dalam "Al-Fatah" (4/54): "Jelas dia orang paling tahu tentang hal-ihwal Nabi Saw di malam hari, lebih dari yang lain".

22
ZAKAT FITRAH

22-1 HUKUMNYA:

Menurut hadits Ibnu Umar Ra. hukumnya wajib: "Rasulullah Saw. mewajibkan zakat fitrah" (1), dan hadits Ibnu Abbas Ra: "Rasulullah Saw mewajibkan zakat fitrah" (2)

Sementara ahli ilmu pengetahuan beranggapan bahwa ia mansukh, berdasarkan hadits Gais bin Sa'ad bin Ubbadah, katanya: "Rasulullah Saw memerintahkan kepada kami mengeluarkan sedekah fitrah sebelum diturunkan zakat. Sesudah diturunkan zakat, maka kami tidak diperintah dan tidak dilarang dan kami melakukannya" (3)

Menurut Al-Hafizh rahimahullah (3/368) antara lain: "Pada sanadnya terdapat parawi yang majhul, dan menilai kebenarannya tidak ada bukti untuk menasakh, karena perintah yang pertama sudah cukup, lagipula turunnya suatu hukum wajib tidak mengharuskan gugurnya hukum wajib yang lain".

Sementara Al-Khattabi rahimahullah dalam "Ma'alimul Sunan" (2/214) berkata: "Dan ini tidak membuktikan pada gugurnya kewajibannya, hal mana disebabkan karena kelebihan dalam jenis ibadat tidak mengharuskan penghapusan pokok yang lebih padanya, namun perlu diketahui bahwa zakat-zakat itu dalam harta dan zakat fitrah ini dalam jiwa (kepala).

22-2 SIAPA YANG WAJIB MENGELUARKAN?

Zakat Fitrah hukumnya wajib kepada semua orang Islam, berdasarkan hadits Abdullah bin Umar Ra: "Rasulullah mewajibkan zakat fitrah sebanyak 1 Sha' kurma atau 1 Sha' Jawawut (jelai) kepada tiap kepala orang budak, merdeka, laki-laki, wanita, anak-anak dan orang dewasa dari kaum Muslimin" (4) Ada yang berkata: Tidak wajib kecuali kepada orang yang sedang berpuasa, berdasarkan hadits Ibnu Abbas Ra: "Rasulullah Saw mewajibkan zakat Fitrah sebagai pensuci bagi orang yang puasa dari kesia-siaan dan kejorokan, dan sebagai pemberi makan kepada orang-orang miskin" (5)

22-3 MACAM-MACAM ZAKAT FITRI:

Menurut hadits Ibnu Abbas Ra, katanya: "Rasulullah Saw memerintahkan supaya kita menunaikan zakat fitrah (Ramadhan) 1 Sha' makanan untuk tiap orang, anak-anak, dewasa, merdeka maupun budak. Siapa yang memberikan salata (semacam jawawut) diterima, siapa yang memberi tepung diterima, dan siapa yang memberi tepung gandum juga diterima" (6)

22-4 BANYAKNYA:

Kepada kaum Muslimin dianjurkan supaya mengeluarkan berbagai macam makanan tersebut di atas, untuk tiap kepala 1 Sha', dan mereka berselisih tentang gandum, ada yang mengatakan : ½ Sha', itu yang tepat berdasarkan sabda Rasulullah Saw: "Keluarkan satu Sha' Bur atau Qamah (gandum) untuk tiap dua kepala, atau 1 Sha' berupa kurma atau 1 Sha' berupa Jawawut bagi tiap kepala orang merdeka, budak, anak-anak dan orang dewasa" (7)

Sha' yang diakui ialah Sha' penduduk Madinah, berdasarkan hadits Ibnu Umar Ra, katanya: Sabda Rasulullah Saw: "Timbangan, dipakai timbangan penduduk Mekah, dan literan, dipakai literan penduduk Madinah" (8)

22-5 SIAPA YANG WAJIB MEMBERIKAN?

Ia dikeluarkan oleh si Muslim atas nama dirinya dan semua orang yang ada di bawah tanggung jawabnya, baik anak-anak, dewasa, merdeka maupun budak, berdasarkan hadits Umar Ra, katanya: "Rasulullah Saw memerintahkan pengeluaran zakat fitrah kepada tiap kepala, anak-anak, orang dewasa, budak maupun orang merdeka, oleh orang yang menanggung jawabnya" (9)

22-6 SIAPA YANG WAJIB MENERIMA?

Ia tidak diberikan kecuali kepada orang miskin yang berhak menerimanya. Ibnu Umar Ra. memberikannya kepada orang-orang yang mau menerimanya, ialah para karyawan yang diangkat oleh imam untuk mengumpulkannya, yaitu sebelum 'Idul Fitri, sehari atau dua hari. Menurut Ibnu Khuzaimah (4/83) dari Abdulwarits dari Ayub: "Saya bertanya: Kapan Ibnu Umar memberikan fitrah itu? Ia menjawab: Kalau karyawan itu sudah tidak kerja lagi. Saya tanya lagi: Kapan Ia tidak kerja lagi? Ia menjawab: Sebelum 'Idul Fitri sehari atau dua hari".

Sementara ahli ilmu pengetahuan berpendapat bahwa zakat fitrah itu diberikan kepada delapan jenis golongan. Ini tidak beralasan, dan sudah dibantah oleh Syaikhul Islam dalam "Majmu'ul Fatawa" (25/71-78), penting sekali untuk diketahui.

22-7 WAKTUNYA:

Diberikan sebelum orang bershalat Idul Fitri, dan tidak boleh diberikan sesudah shalat, atau didahulukan lebih sehari atau dua hari sebelumnya, berdasarkan apa yang dilakukan Ibnu Umar Ra. dan hadits Ibnu Abbas Ra :".... Siapa yang menunaikannya sebelum shalat, maka ia merupakan zakat yang maqbul, dan siapa yang menunaikannya sesudah shalat, maka dia merupakan sedekah seperti sedekah lainnya" (10)

22-8 HIKMAHNYA:

Ia diwajibkan oleh Allah Ta'ala dengan maksud untuk mensucikan orang-orang yang menunaikan ibadat puasa dari berbagai kesia-siaan, kekotoran bicara dan perbuatan, dan sekaligus juga untuk memberikan makan kepada orang-orang miskin, sehingga mereka dapat juga menikmati gembira hari yang mulia itu, seperti yang dibawakan dalam hadits Ibnu Abbas Ra di atas.

---

(1) Dikeluarkan oleh Asy-Syaikhan, Abu Daud dan lain-lain
(2) Sebagian dari hadits shahih, dikeluarkan oleh Abu Daud dan lain-lain
(3) Shahih dikeluarkan oleh An-Nasai (5/49) dan lain-lain
(4) Dikeluarkan oleh Al-Jama'ah, Al-Baihaqi dan lain-lain
(5) Dijelaskan di muka pada nomer: 2
(6) Dikeluarkan oleh Ibnu Khuzaimah dengan Sanad Shahih
(7) Shahih, dikeluarkan oleh Ad-Darquthni dan Ahmad
(8) "Silsilah Al-Ahaditsis Shahihati" (165)
(9) "Irwa'ul Ghalil" (835)
(10) Dijelaskan di muka pada nomer: 2

BUKU-BUKU YANG TERSEDIA

1. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, (Jilid I) Cet. 10.*
2. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, (Jilid II) Cet. 8.*
3. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, (Jilid III) Cet. 7.*
4. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, (Jilid IV) Cet. 5.*
5. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, (Jilid V) Cet. 5.*
6. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, (Jilid I s/d V) Cet. 2.*
7. **APA ITU AL QUR'AN** – *Imam As-Suyuti, Cet. 5.*
8. **APAKAH ANDA BERKEPRIBADIAN MUSLIM** – *Dr. Mohammad Ali Hasyimi, Cet. 6.*
9. **AL QUR'AN BERCERITA SOAL WANITA** – *Jabir Asysyaal, Cet. 9.*
10. **AL QUR'AN MENYURUH KITA SABAR** – *Dr. Yusuf Qordhowi, Cet. 8.*
11. **AL QUR'AN YANG AJAIB** – *Al Razi, Cet. 2.*
12. **AL QUR'AN SUMBER SEGALA DISIPLIN ILMU** – *Drs. Inu Kencana Syafie, Cet. 4.*
13. **ANAKKU, ITU NABIMU** – *Muhammad Gharib Baqdadi, Cet. 4.*
14. **AQIDAH LANDASAN POKOK MEMBINA UMAT** – *DR. Abdullah Azzam, Cet. 3.*
15. **ADAB DALAM AGAMA** – *Al Ghazali, Cet. 2.*
16. **AYAT-AYAT TUHAN MENJAWAB AYAT-AYAT SETAN** – *DR. Syamsud Din Al Fasi, Cet. 3.*
17. **ARAB ISLAM DI INDONESIA DAN INDIA** – *Dr. Adil Muhyid Din Al Allusi, Cet. 2.*
18. **AWAS! BAHAYA LIDAH** – *Abdullah Bin Jaarullah*
19. **BENTURAN-BENTURAN DAKWAH** – *Fathi Yakan, Cet. 3.*
20. **BERSAMA MUJAHIDIN AFGHANISTAN** – *M. Abdul Quddus, Cet. 5.*
21. **BERBAKTI KEPADA IBU-BAPAK** – *Al Ustadz Ahmad Isa Asyur, Cet. 11.*
22. **BAGAIMANA ANDA MENIKAH** – *Muhammad Nashiruddin Al Albani, Cet. 11.*
23. **BABI HALAL BABI HARAM** – *Abdurrahman Albaghdadi, Cet. 3.*
24. **BERCINTA DAN BERSAUDARA KARENA ALLAH** – *Ust. Husni Adham Jarror, Cet. 7.*
25. **BERJUMPA ALLAH LEWAT SHALAT** – *Syeh Musthofa Mansyhur, Cet. 8.*
26. **BIMBINGAN EBTANAS UNTUK SISWA MUSLIM** – *Heri Budianto, Cet. 3.*
27. **BEROPOSISI MENURUT ISLAM** – *DR. Jabir Qumaihah, Cet. 2.*
28. **BERIMAN YANG BENAR** – *DR. Ali Garishah, Cet. 5.*
29. **BAGAIMANA RASULULLAH BERDO'A** – *Muhammad Ahmad Asyur, Cet. 7.*
30. **BEDA PENDAPAT BAGAIMANA MENURUT ISLAM** – *Dr. Thoha Jabir Fayyadl Al 'Ulwani, Cet. 3.*
31. **BUKTI-BUKTI ADANYA ALLAH** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 4.*
32. **BERJUANG DIJALAN ALLAH** – *Dr. M. Ibrahim An Nashr, Dr. Yusuf Qordhowi, Sa'id Hawwa, Cet. 5.*
33. **BERBUAT ADIL JALAN MENUJU BAHAGIA** – *Yusuf Abdullah Daghfaq, Cet. 2.*
34. **BERBICARA DENGAN WANITA** – *Abbas Kararah, Cet. 4.*
35. **BERKENALAN DENGAN INKAR SUNNAH** – *DR. Shalih Ahmad Ridla, Cet. 4.*
36. **BERPUASA SEPERTI RASULULLAH** – *Saliem Al-Hilali & Ali Hasan Abdulhamied, Cet. 7.*
37. **BERJABAT TANGAN DENGAN PEREMPUAN** – *Muhammad Ismail, Cet. 3.*
38. **BERSIKAP ISLAMI TINJAUAN PEDAGOGIS & PSIKOLOGIS** – *Syekh 'Adil Rasyad Ghanim*
39. **CARA PRAKTIS MEMAJUKAN ISLAM** – *Muhammad Ibrahim Syaqrah, Cet 3.*
40. **CUCI OTAK METODE MERUSAK ISLAM** – *Prof. DR. Abdul Rahman H. Habanakah*
41. **DIALOG TENTANG TUHAN DAN NABI** – *Al Razi, Cet. 3.*
42. **DIMANA ALLAH?** – *Muhammad Hasan Al-Homshi, Cet. 7*
43. **DIBALIK NAMA-NAMA ALLAH** – *Muhammad Ibrahim Salim, Cet. 6.*
44. **DAKWAH DAN SANG DA'I** – *Dr. Ali Muhammad Garishah, Cet. 2.*
45. **DIMANA KERUSAKAN UMAT ISLAM** – *Dr. Yusuf Qordhowi, Cet. 4.*
46. **DOKTER-DOKTER BAGAIMANA AKHLAKMU** – *DR. Zuhair Ahmad Assi Ba'i, Cet. 2.*
47. **22 MASALAH AGAMA** – *H.A. Azis Salim Basyarahil*
48. **EMANSIPASI, ADAKAH DALAM ISLAM** – *Abdurrahman Albaghdadi, Cet. 6.*
49. **ETIKA BERAMAR MA'RUF NAHI MUNGKAR** – *Ibnu Taimiyah, Cet. 3.*
50. **GBEI (GARIS-GARIS BESAR EKONOMI ISLAM)** – *Mahmud Abu Saud, Cet. 3.*
51. **GENERASI MENDATANG GENERASI YANG MENANG** – *Dr. Yusuf Qordhowi, Cet. 4.*
52. **HIDUP SEJAHTERA DALAM NAUNGAN ISLAM** – *Abdul Aziz Al Badri, Cet. 5.*
53. **HATI-HATI TERHADAP MEDIA YANG MERUSAK ANAK** – *Muna Haddad Yakan, Cet. 4.*
54. **HARUSKAH HIDUP DENGAN RIBA** – *Asy Shahid Sayyid Qutb, DR. Yusuf Qordhowi, Shalah Muntashir, Cet. 2.*
55. **HIKMAH DALAM HUMOR, KISAH DAN PEPATAH (Jilid I)** – *Abdul Aziz Salim Basyarahil, Cet. 3.*
56. **HIKMAH DALAM HUMOR, KISAH DAN PEPATAH (Jilid II)** – *Abdul Aziz Salim Basyarahil, Cet. 2.*
57. **HIBURAN ORANG MUKMIN** – *Safwak Sa'dallah Al Mukhtar*
58. **HIDUP DAMAI DALAM ISLAM** – *Sayid Quthb, Cet. 2.*
59. **ILMU PENGETAHUAN TEKNOLOGI dan PEMBANGUNAN BANGSA** – *Prof. Dr. B.J. Habibie, Cet. 2.*
60. **ISLAM DITENGAH PERSEKONGKOLAN MUSUH ABAD 20** – *Fathi Yakan, Cet. 5.*
61. **ISLAM DIANTARA KAPITALISME dan KOMUNISME** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 6.*
62. **ISA MANUSIA APA BUKAN?** – *Muhammad Majdi Marjan, Cet. 4.*

63. **IMPIAN YAHUDI dan KEHANCURANNYA MENURUT AL QUR'AN** – *As-Saekh As'ad Bayudh Attamimi, Cet. 4.*
64. **ISLAM DIPERSIMPANGAN PAHAM MODERN** – *Fathi Yakan, Cet. 5.*
65. **ISLAM MENGUPAS BABI** – *DR. Sulaiman Gaush, Cet. 5.*
66. **ISLAM BANGKITLAH** – *Abdurrahman Albaghdadi, Cet. 3.*
67. **ISLAM BERBICARA SOAL ANAK** – *Kariman Hamzah, Cet. 4.*
68. **IKHWANUL MUSLIMIN DIBANTAI SYIRIA** – *Jabir Rizq, Cet. 4.*
69. **ILMU GAIB** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 3.*
70. **ISRA' MI'RAJ MU'JIZAT TERBESAR** – *Prof. Dr. M. Mutawalli Asy Sya'rawi, Cet. 2.*
71. **IBADAH MUAMALAH DALAM TINJAUAN FIQIH** – *Muhammad Sanad At Thukhi*
72. **IKRAR AMALIAH ISLAMI** – *DR. Najib Ibrahim, Ashim Abdul Majid, 'Ishamuddin Daryalah*
73. **ISLAM TIDAK BERMAZHAB** – *DR. Mustofa Muhammad Asy Syak'ah*
74. **ISLAM MASA KINI** – *Abul A'la Al Maududi*
75. **JALAN MENUJU IMAN** – *Abdul Majid Aziz Azzindani, Cet. 6.*
76. **JIWA DAN SEMANGAT ISLAM** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 4.*
77. **JIHAD, ADAB DAN HUKUMNYA** – *Shaheed DR. Abdullah Azzam, Cet. 3.*
78. **KEPADA PUTRA PUTRIKU** – *Ali Atthonthowi, Cet. 10.*
79. **KRITERIA SEORANG DA'I** – *Muhammad As-Shobbagh, Cet. 4.*
80. **KENAPA TAKUT PADA ISLAM** – *Dr. Muhammad Na'im Yasin, Cet. 5.*
81. **KISAH-KISAH DARI PENJARA** – *Prof. Dr. Ali Muhammad Garishah, Cet. 5.*
82. **KELUARGA MUSLIM DAN TANTANGANNYA** – *Hussein Muhammad Yusuf, Cet. 8.*
83. **KEPADA ANAKKU SELAMATKAN AKHLAKMU** – *Muhammad Syakir, Cet. 6.*
84. **KAWIN DAN CERAI MENURUT ISLAM** – *Abul A'la Maududi, Cet. 3.*
85. **KEMANA PERGI WANITA MUKMINAH** – *Dr. Muhammad Said Ramadhan, Cet. 4.*
86. **KEPADA ANAKKU DEKATI TUHANMU** – *Imam Ghazali, Cet. 3.*
87. **KEPADA PARA PENDIDIK MUSLIM** – *Dr. Abu Bakar Ahmad As Sayyid, Cet. 3.*
88. **KAUM SALAF DAN EMPAT IMAM** – *Abdur Rahman Abdul Khaliq, Cet. 2.*
89. **KENAPA KITA TIDAK BERDAMAI SAJA DENGAN YAHUDI** – *Muhsin Anbataawi, Cet. 2.*
90. **KEJAMKAH HUKUM ISLAM** – *Abul A'la Almaududi, Cet. 2.*
91. **KONSEPSI IBADAH** – *Muhammad Quthb, Cet. 2.*
92. **KEWAJIBAN DAN ADAB MUSAFIR** – *H. Aziz Salim Basyarahil, Cet. 3.*
93. **KEPADA PARA NASABAH dan PEGAWAI BANK** – *Ahmad Bin Abdul Aziz Al-Hamdani*
94. **KISAH-KISAH DALAM SURAT ALKAHFI** – *Prof. DR. M. Sya'rawi*
95. **LANGKAH WANITA ISLAM MASA KINI** – *Dr. Muhammad Al-Bahi, Cet. 7.*
96. **LIMA DASAR GERAKAN AL-IKHWAN** – *Prof. Dr. Muhammad Ali Garishah, Cet. 6.*
97. **50 NASEHAT UNTUK MUSLIMAT** – *Abdul Aziz Bin Abdullah Al Muqbil*
98. **MENCARI JALAN SELAMAT** – *Abul A'la Almaududi, Cet. 7.*
99. **METODE MERUSAK AKHLAK DARI BARAT** – *Prof. Abdul Rahman H. Habanakah, Cet. 4.*
100. **MEMILIH JODOH dan TATA CARA MEMINANG DALAM ISLAM** – *Husein Muhammad Yusuf, Cet. 11.*
101. **METODE PEMIKIRAN ISLAM** – *Prof. Dr. Ali Garishah, Cet. 5.*
102. **MATI MENEBUS DOSA** – *Abdul Hamid Kisyik, Cet. 3.*
103. **MENJADI PRAJURIT MUSLIM** – *DR. Mohammad Ibrahim Nash, Cet. 6.*
104. **MENJAWAB KERAGUAN MUSUH-MUSUH ISLAM** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 4.*
105. **MENYAMBUT KEDATANGAN BAYI** – *Nasy'at Al Masri, Cet. 9.*
106. **MUHAMMAD DIMATA CENDEKIAWAN BARAT** – *Asy-Syaikh Khalil Yasien, Cet. 4.*
107. **MEMPERSOALKAN WANITA** – *Nazhat Afza dan Kurshid Ahmad, Cet. 5.*
108. **MEMBENTUK JAMA'ATUL MUSLIMIN** – *Husein Bin Muhsin Bin Ali Jabir, MA. Cet. 2.*
109. **MEMURNIKAN LAA ILAAHA ILLALLAH** – *Muhammad Said Al-Qahthani, Muhammad Bin Abdul Wahab, Muhammad Qutb, Cet. 5.*
110. **MENUJU KEBANGKITAN BARU** – *Zainab Al-Ghazali, Cet. 2.*
111. **MENGHADAPI HARI KIAMAT** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 2.*
112. **MENUJU SHALAT KHUSYU'** – *Ali Attantawi, Cet. 3.*
113. **MARI BERZAKAT** – *DR. Abdullah M. Ath-Thoyyaar, Cet. 3.*
114. **MEMBELA NABI** – *Prof. Muhammad Ali Ash-Shabuni, Cet. 2.*
115. **MENSYUKURI NIKMAT ALLAH BAGAIMANA CARANYA?** – *Royyad Al-Haqil*
116. **MANHAJ dan AQIDAH AHLUSSUNNAH WALJAMA'AH** – *Muhammad Abdul Hadi Almishri*
117. **MANHAJ DA'WAH PARA NABI** – *DR. Rabi' Bin Hadi Al Madkhah*
118. **NABI SUAMI TELADAN** – *Nasy'at Al-Masri, Cet. 6.*
119. **NASIHAT UNTUK PARA WANITA** – *Dr. Najaat Hafidz, Cet. 7.*
120. **NASIHAT UNTUK YANG AKAN MATI** – *Ali Hasan Abdul Hamid, Cet. 5.*
121. **NASIHAT NABI KEPADA PEMBACA DAN PENGHAFAL QUR'AN** – *Ali Mustafa Yaqub, Cet. 3.*
122. **NUBUWWAH (TANDA-TANDA KENABIAN)** – *Abdul Malik Ali Al-Kulaib, Cet. 2.*
123. **NAMA-NAMA ISLAMI INDAH & MUDAH** – *Abdulaziz Salim Basyarahil*
124. **PERJALANAN MENUJU ISLAM** – *Karima Omar Kamouneh, Cet. 5.*
125. **PESAN UNTUK PEMUDA ISLAM** – *Abdullah Nashih Ulwan, Cet. 2.*
126. **PERANG AFGHANISTAN** – *Dr. Abdullah Azzam, Cet. 10.*

127. **PELITA ISLAM** – *KH. Achmad Syukrie.*
128. **PERJUANGAN WANITA IKHWANUL MUSLIMIN** – *Zaenab Al Ghazali Al Jabili, Cet. 8.*
129. **PERGILAH KE JALAN ISLAM** – *Ust. Husni Adham Jarror, Cet. 4.*
130. **POSISI ALI ra. DIPENTAS SEJARAH ISLAM** – *DR. Fuad Mohammad Fachruddin.*
131. **PERJALANAN AKTIVIS GERAKAN ISLAM** – *Fathi Yakan, Cet. 3.*
132. **PETUNJUK JALAN HIDUP WANITA ISLAM** – *Pusat Studi dan Penelitian Islam Mesir, Cet. 5.*
133. **PENDAPAT CENDEKIAWAN DAN FILOSOF BARAT TENTANG ISLAM** – *Ir. Zakaria Hasyim Zakaria, Cet. 4.*
134. **PERSOALAN UMAT ISLAM SEKARANG** – *Yahya S. Basalamah, Cet. 2.*
135. **POLITIK ALTERNATIF SUATU PERSPEKTIF ISLAM** – *Abul A'la Almaududi, Cet. 2.*
136. **PERANG DAN DAMAI DIMASA PEMERINTAHAN RASULULLAH** – *DR. Abdul Aziz Ghanim, Cet. 3.*
137. **PRINSIP-PRINSIP AQIDAH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH** – *Dr. Nashir Ibn Abdul Karim Al 'Aql Cet. 2.*
138. **PERADABAN ISLAM DULU, KINI dan ESOK** – *Dr. Mustafa as Siba'i*
139. **PERKAWINAN MASALAH ORANG MUDA, ORANG TUA dan NEGARA** – *Dr. Abdullah Nasikh 'Ulwan Cet. 2.*
140. **POKOK-POKOK AJARAN DIEN** – *Abul Hasan Al-Asy'ari*
141. **PESAN UNTUK MUSLIMAH** – *Muhammad Ahmad Muabbir Al-Qahtany, Wahbi Sulaiman Ghowjii, Muhammad Bin Luthfi Ash-Shobbaq*
142. **PEMUDA DAN CANDA** – *'Aadil Bin Muhammad Al 'Abul 'Aali*
143. **PERANG JIHAD DIJAMAN MODERN** – *DR. Abdullah Azzam*
144. **QADHA dan QADAR** – *Prof Dr. M. Sya'rawi, Cet. 4.*
145. **RAHASIA HAJI MABRUR** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 2.*
146. **10 ORANG DIJAMIN KE SURGA** – *Abdullatif Ahmad 'Asyur, Cet. 3.*
147. **SENYUM-SENYUM RASULULLAH** – *Nasy'at Al-Masri, Cet. 6.*
148. **STRATEGI TRANSFORMASI INDUSTRI SUATU NEGARA SEDANG BERKEMBANG** – *Prof. Dr. B.J. Habibie. Cet. 2.*
149. **SIASAT MISI KRISTEN** – *Dr. Ibrahim Khalil Ahmad, Cet. 8.*
150. **SURAT-SURAT NABI MUHAMMAD** – *Khalil Sayyid Ali, Cet. 4.*
151. **SURAT TERBUKA UNTUK PARA WANITA** – *Sayid Qutb, Umar Tilmasani, Cet. 10.*
152. **SULITNYA BERUMAH TANGGA** – *Muhammad Utsman Alkhasyt, Cet. 7.*
153. **SIHIR DAN HASUD** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 3.*
154. **SEJARAH INJIL DAN GEREJA** – *Ahmad Idris, Cet. 3.*
155. **SENI DALAM PANDANGAN ISLAM** – *Abdurrahman Albaghdadi, Cet. 2.*
156. **SISTIM DA'WAH SALAFIYAH GENERASI PERTAMA ISLAM** – *Abdur Rahman Abdul Khaliq*
157. **1100 HADITS TERPILIH** – *Dr. Muhammad Faiz Al-Math, Cet. 3.*
158. **SEIMBANGLAH DALAM BERAGAMA** – *Marwan Al Qadiry*
159. **TAKUT KENAPA TAKUT** – *Hasan Musa Es Shaffar, Cet. 4.*
160. **TARING-TARING PENGKHIANAT** – *DR. Najib Al Kailani, Cet. 3.*
161. **TENTANG ROH** – *Leila Mabruk, Cet 5.*
162. **TERTIB SHALAT dan DO'A-DO'A DALAM AL QUR'AN** – *Hussein Badjerei, Cet. 7.*
163. **TENTANG KEZALIMAN** – *Mustafa Masyhur, Cet. 5.*
164. **TEMPAT ANDA MENURUT QUR'AN** – *A. Aziz Salim Basyarahil, Cet. 4.*
165. **TANGGUNG JAWAB UMAT ISLAM DIHADAPAN UMAT DUNIA** – *Sayyid Abul A'la Maududi, Cet. 2.*
166. **TUJUAN DAN SASARAN JIHAD** – *Ali Bin Nafayyi' Al Alyani*
167. **33 MASALAH AGAMA** – *A. Aziz Salim Basyarahil, Cet. 5.*
168. **ULAMA MENGGUGAT SADAT** – *Dr. Muhammad Muru, Cet. 2.*
169. **ULAMA DAN PENGUASA DIMASA KEJAYAAN dan KEMUNDURANNYA** – *Abdurrahman Al Baghdadi, Cet. 2.*
170. **ULAMA VERSUS TIRAN** – *DR. Yusuf Qordhowi, Cet. 2.*
171. **UMATKU BANGKIT dan BERSATULAH KEMBALI** – *Abdurrahman Al Baghdadi, Cet. 3.*
172. **UJIAN, COBAAN, FITNAH DALAM DA'WAH** – *Dr. Muhammad Abdul Qodir Abu Faris*
173. **WANITA DALAM QUR'AN** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 7.*
174. **WANITA HARAPAN TUHAN** – *Prof. Dr. M. Sya'rawi, Cet. 10.*
175. **WANITA DAN LAKI-LAKI YANG DILAKNAT** – *Majdi Assayyid Ibrahim, Cet. 8.*
176. **WANITA BERSIAPLAH KE RUMAH TANGGA** – *Yusuf Abdullah Daghfaq, Cet. 5.*
177. **WAJAH ORANG-ORANG KUFUR** – *Dr. Abdurrahman Abdul Khalik, Cet. 3.*
178. **YANG MENGUATKAN YANG MEMBATALKAN IMAN** – *DR. Muhammad Na'im Yasin, Cet. 3.*
179. **YANG KUALAMI DALAM PERJUANGAN** – *DR. Mustafa Es Siba'i, Cet. 3.*
180. **ZIONIS, SEBUAH GERAKAN KEAGAMAAN dan POLITIK** – *R. Garaudy, Cet. 2.*

□

Puasa Ramadhan adalah kewajiban bagi kita
Ia datang setiap tahun.
Setiap tahun pula kita lakukan.
Tapi, apakah kita sudah benar
dalam melaksanakannya?
Apakah aturan-aturan yang diberikan Rasullullah
sudah tepat kita kerjakan?
Buku ini penuh dengan petunjuk-petunjuk Rasul,
yang memberikan ketentuan
bagaimana kita melaksanakan Puasa Ramadhan
yang benar
Isinya padat, praktis dan mudah dimengerti.